

SKRIPSI

**REALITAS *PANGGADERENG* DALAM TRADISI *MAPPACCI*
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
(Studi Kecamatan Bacukiki Kota Parepare)**



OLEH

**INDAH RAHMA DELFIANI
NIM 20202038872200023**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**REALITAS PANGNGADERENG DALAM TRADISI MAPPACCI
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
(Studi Kecamatan Bacukiki Kota Parepare)**



OLEH

**INDAH RAHMA DELFIANI
NIM 20202038872200023**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**REALITAS PANGNGADERENG DALAM TRADISI MAPPACCI
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
(Studi Kecamatan Bacukiki Kota Parepare)**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH:

**INDAH RAHMA DELFIANI
NIM 20202038872200023**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Realitas *Pangngadereng* dalam Tradisi *Mappacci* di
Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Kecamatan
Bacukiki Kota Parepare)

Nama Mahasiswa : Indah Rahma Delfiani

NIM : 20202038872200023

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

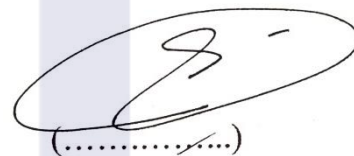
Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: 2475 Tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.
NIP : 19640109 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Fuad Guntara, M.Pd.
NIP : 19900527 202012 1 014



(.....)




(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd. 
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Realitas *Pangngadereng* dalam Tradisi *Mappacci* di
Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Kecamatan
Bacukiki Kota Parepare)

Nama Mahasiswa : Indah Rahma Delfiani

NIM : 20202038872200023

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan pengujian : B.2727/In.39/FTAR 01/PP.00.9/07/2024

Tanggal kelulusan : 12 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Drs. Anwar, M.Pd

(Ketua)

Fuad Guntara, M.Pd.

(Sekretaris)

Dr. Ahdar, M.Pd.I.

(Anggota)


Jumaisa, M.Pd.

(Anggota)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah




Dekan Fakultas Tarbiyah
Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program studi Tadris Pendidikan Sosial. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi kita tercinta Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya'faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai bapak Muhammad Akil dan Ibu Hj.Aрни yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Anwar, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Fuad Guntara, M.Pd selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. dan Ibu Jumaisa, M.Pd. selaku penguji yang telah banyak memberikan arahan selama penulis mengerjakan skripsi Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengolah Pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi Kemajuan IAIN Parepare
2. Ibu Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN

Parepare.

4. Bapak dan ibu dosen program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama di IAIN Parepare
5. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
6. Seluruh Pegawai dan Staf yang bekerja di Lembaga IAIN Parepare atas segala bantuan dan arahannya dalam proses penyelesaian Studi Penulis.
7. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa seperjuangan Tadris IPS angkatan 2020

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 22 Juli 2024
16 Muharram 1445 H

Penyusun



Indah Rahma Delfiani
NIM. 20202038872200023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Indah Rahma Delfiani
Nomor Induk Mahasiswa : 20202038872200023
Tempat/Tgl Lahir : 21 September 2002
Fakultas : Tarbiyah / Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Realitas *Pangngadereng* dalam Tradisi *Mappacci* Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Kecamatan Bacukiki Kota Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Juli 2024
16 Muharram 1445 H

Penyusun



Indah Rahma Delfiani
NIM. 20202038872200023

ABSTRAK

INDAH RAHMA DELFIANI, *Realitas Pangngadereng dalam Tradisi Mappacci di Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Kecamatan Bacukiki Kota Parepare)* (dibimbing oleh Anwar dan Fuad Guntara)

Realitas *Pangngadereng* dalam tradisi *Mappacci* merupakan sumber belajar yang berharga untuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena mencerminkan beragam aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. *Pangngadereng* bukan hanya sekadar upacara pernikahan, tetapi juga merupakan suatu prosesi yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti struktur sosial, peran gender, dan dinamika hubungan sosial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang Realitas *Pangngadereng* dalam Tradisi *Mappacci* Sebagai Sumber Belajar IPS. Di SMP kelas 7 terdapat tema keberagaman budaya yang dimana mempunyai tujuan dan indikator capaian pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, informan yang diwawancarai ialah Tetua adat, masyarakat pelaku *Mappacci* dan masyarakat Bugis serta teknik analisis data menggunakan data reduksi, data display dan penarikan kesimpulan.

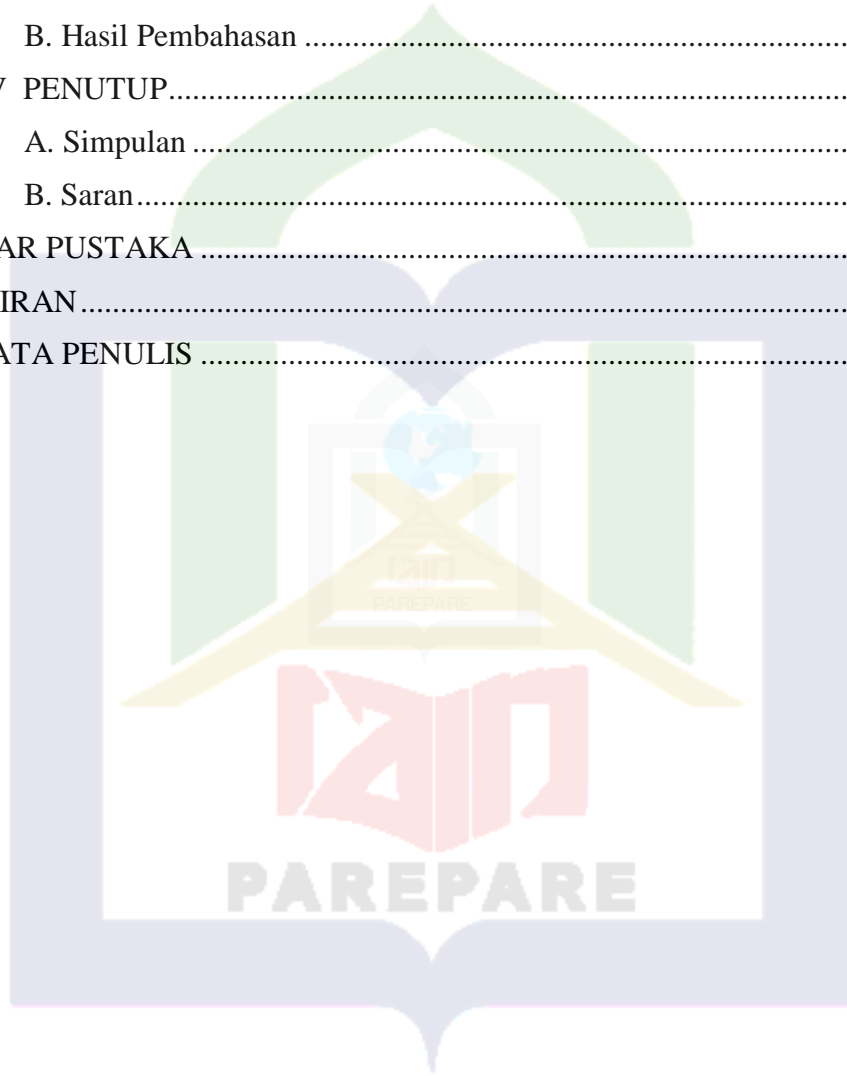
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Realitas *Pangngadereng* dalam Tradisi *Mappacci* yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare tercermin dalam kesetiaan terhadap tradisi (Tongeng), kejujuran dalam menjalankan prosesi (*Allemupureng*), keadilan dalam penegakan norma dan nilai-nilai (*Adele*), serta ketegasan dalam mempertahankan keaslian dan integritas budaya (*Getteng*) sehingga realitas *Pangngadereng* tidak hanya menjadi sebuah upacara pernikahan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari kesetiaan masyarakat Bugis-Makassar terhadap nilai-nilai tradisional mereka, yang dijalankan dengan kejujuran, keadilan, dan ketegasan. 2) Urgensi *Pangngadereng* dalam Tradisi *Mappacci* sebagai Sumber Belajar IPS sangatlah signifikan dimana Tradisi *Mappacci* menjadi jendela yang membuka wawasan tentang berbagai aspek masyarakat, budaya, dan tradisi dalam konteks lokal serta pemahaman yang mendalam tentang sumber belajar IPS pada struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika hubungan sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar serta menjadi sumber pembelajaran yang berharga untuk memahami keragaman budaya dan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Pangngadereng, Mappacci Sumber Belajar IPS*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teoritis	12
C. Kerangka Konseptual	24
D. Kerangka Fikir	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data.....	28

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	29
F. Uji Keabsahan Data	32
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Hasil Pembahasan	66
BAB V PENUTUP.....	77
A. Simpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	IV
BIODATA PENULIS	XXII



DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan penelitian	11



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Berfikir	25



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Lampiran Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	81
2	Dokumentasi	89
3	Adminitrasi Penelitian	94
4	Riwayat Biografi Penulis	98



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	\`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	A	A
◻	Kasrah	I	I
◻	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- اللهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

<i>swt.</i>	=	<i>subḥānahu wata`ālā</i>
<i>saw.</i>	=	<i>Shallallahu `Alaihi wa Sallam`</i>
<i>a.s.</i>	=	<i>alaihis salam</i>
<i>H</i>	=	<i>Hijriah</i>
<i>M</i>	=	<i>Masehi</i>
<i>SM</i>	=	<i>Sebelum Masehi</i>
<i>l.</i>	=	<i>Lahir Tahun</i>
<i>w.</i>	=	<i>Wafat tahun</i>
<i>QS.../...:4</i>	=	<i>QS. al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4</i>
<i>HR</i>	=	<i>Hadis Riwayat</i>

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik

untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed.
(tanpa s).

et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).
Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.
 (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan
untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama
penerjemahannya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau
ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab
biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah
berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tradisi *Panggadareng* adalah salah satu tradisi adat yang berasal dari masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia. Tradisi ini seringkali disebut juga dengan sebutan "*Pangngadereng*" atau "*Pangngadereng Massenrempulu*". Tradisi *pangngadereng* merupakan bagian penting dalam budaya Bugis-Makassar dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. *panggadareng* biasanya merupakan acara pesta pernikahan, namun juga dapat menjadi perayaan lainnya, seperti kelahiran, kematian, atau acara penting lainnya dalam masyarakat Bugis-Makassar. Tradisi ini memiliki karakteristik unik, salah satunya adalah penggunaan baju adat yang khas, seperti pakaian adat Bugis-Makassar yang sangat beragam dan warna-warni. Selain itu, dalam *pangngadereng*, terdapat juga tarian dan musik tradisional khas, seperti tari-ari Bugis dan tari-tari Makassar, serta musik tradisional seperti gendang, rebana, dan alat musik tradisional lainnya. Makanan tradisional juga merupakan bagian penting dalam acara *pangngadereng*, dan makanan khas Sulawesi Selatan seringkali dihidangkan kepada para tamu.

Tradisi *Pangngadereng* ini memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat tinggi bagi masyarakat Bugis-Makassar dan sering menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Selain itu, acara *pangngadereng* juga menjadi momen penting untuk menunjukkan kemakmuran dan prestise keluarga yang mengadakannya. Pengaruh globalisasi juga dapat mempengaruhi persepsi dan praktik masyarakat terhadap tradisi *mappacci* dan *pangngadereng*. Media massa, teknologi informasi, dan interaksi budaya global telah membawa pengaruh yang signifikan

dalam mengubah cara tradisi ini dipraktikkan. Nilai-nilai budaya lokal dapat terkikis atau tergeser oleh budaya populer yang lebih mendominasi. Komersialisasi juga menjadi permasalahan yang perlu dipahami dalam konteks *mappacci* dan *pangngadereng*. Dalam beberapa kasus, tradisi adat ini dapat mengalami komersialisasi yang berlebihan. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya aspek-aspek autentik dan esensi dari tradisi tersebut. Tujuan komersial yang kuat dapat menggeser fokus dari nilai-nilai budaya ke tujuan ekonomi semata.

Tradisi *mappacci* dan *pangngadereng* merupakan bagian penting dari budaya Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Tradisi ini melibatkan serangkaian upacara pernikahan yang meliputi prosesi merias pengantin wanita dengan tata rias dan busana adat khas, yang dikenal sebagai *pangngadereng*. *Pangngadereng* tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas yang kaya¹.

Terancamnya tradisi *mappacci* di suku Bugis dan masyarakat Bugis-Makassar dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk modernisasi, globalisasi, perubahan nilai-nilai sosial, kehilangan minat generasi muda, urbanisasi, dan perubahan ekonomi. Modernisasi dan urbanisasi sering kali mengubah gaya hidup masyarakat, memicu perubahan nilai-nilai tradisional, dan membuat tradisi seperti *mappacci* kurang relevan. Pengaruh globalisasi dan teknologi juga dapat menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya luar daripada budaya lokal mereka. Selain itu, faktor ekonomi seperti kebutuhan untuk mencari mata pencaharian di luar tradisi pertanian atau nelayan dapat mengganggu praktik *mappacci*. Kurangnya dukungan pemerintah

¹ Abdullah, F. The Significance of Pangngadereng in Bugis-Makassar Culture: A Socio-Cultural Perspective. *Journal of Southeast Asian Studies*, 2020.15(2), 78-95.

juga bisa mempengaruhi pelestarian budaya tradisional. Untuk menjaga kelangsungan tradisi *mappacci* dan budaya Bugis-Makassar secara keseluruhan, perlu adanya upaya melestarikan dan mendukung warisan budaya ini melalui pendidikan, program budaya, dan pengakuan yang pantas bagi praktisi budaya tradisional ini.

Untuk menjaga agar tradisi *mappacci* tidak punah, langkah-langkah yang perlu diambil melibatkan pendidikan dan kesadaran budaya sebagai landasan utama. Generasi muda perlu dididik tentang pentingnya tradisi ini melalui program pendidikan formal dan informal. Penting juga untuk mendokumentasikan dengan baik semua aspek tradisi *mappacci*, dari ritual hingga tarian, musik, busana, dan cerita-cerita terkait, sehingga pengetahuan ini dapat dilestarikan untuk generasi mendatang.

Seperti yang telah disebutkan di dalam al-Qur`an Surah Ali` imran : 104 bahwa isi dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Selain itu, promosi dan penyebaran informasi tentang tradisi ini menjadi langkah penting. Ini bisa melalui media sosial, pameran budaya, seminar, dan konferensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan kepentingan tradisi *mappacci*. Kolaborasi dengan komunitas lokal yang masih mempraktikkan tradisi ini juga menjadi faktor kunci dalam upaya pelestarian. Mereka perlu merasa didukung dan terlibat dalam usaha ini.

Penting juga untuk mendukung seniman dan pelaku seni tradisional yang berkontribusi dalam mempertahankan tradisi *mappacci*. Ini bisa dilakukan melalui bantuan finansial, lokakarya seni, atau pameran budaya. Integrasi elemen-elemen dari tradisi ini dalam acara-acara modern seperti pesta pernikahan atau acara budaya dapat membantu menjaga praktik ini tetap hidup dan relevan. Kerja sama dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah (LSM) juga dapat memberikan dukungan yang diperlukan dalam menjaga pelestarian budaya. Mendorong partisipasi generasi muda dengan mengadakan program atau kegiatan menarik bagi mereka adalah kunci, serta peringatan tradisi secara berkala seperti perayaan tahunan menjadi upaya yang perlu ditempuh. Terakhir, menjaga lingkungan dan mendukung pertanian berkelanjutan juga dapat membantu menjaga aspek tradisional seperti *mappacci* tetap relevan. Upaya-upaya ini memerlukan kolaborasi yang kuat antara masyarakat lokal, pemerintah, dan berbagai pihak yang peduli terhadap pelestarian budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang praktik dan makna *pangngadereng* dalam tradisi *mappacci* di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada upaya pelestarian dan pengembangan tradisi adat, serta pengembangan pembelajaran IPS yang berpusat pada kearifan lokal dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya kebutuhan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal serta memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran dalam bidang IPS. Tradisi *mappacci* dan *pangngadereng* mencerminkan aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Bugis-Makassar yang kaya dan kompleks.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan analisis yang mendalam mengenai praktik dan makna *pangngadereng* dalam tradisi *mappacci*, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Penelitian ini juga dapat mengungkap perubahan sosial, pengaruh globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai generasi muda terhadap praktik tradisi ini.

Penting untuk memperhatikan bahwa tradisi *mappacci* dan *pangngadereng* juga memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran IPS. Sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat, IPS dapat mengambil manfaat dari mempelajari tradisi adat seperti Mappacci. Melalui pemahaman yang mendalam tentang praktik, nilai-nilai, dan makna dalam *pangngadereng*, siswa dapat belajar tentang aspek-aspek sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Bugis-Makassar.

Pendidikan IPS yang inklusif dan berbasis kearifan lokal dapat memperkaya perspektif siswa tentang keanekaragaman budaya di Indonesia dan menghargai warisan budaya yang ada. Menggali realitas *pangngadereng* dalam tradisi Mappacci dapat memberikan wawasan tentang tradisi adat yang berharga, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai keragaman.

Penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam konteks pembelajaran IPS dalam pembelajaran terdapat sub tema tentang pemberdayaan Masyarakat dan terdapat berbagai jenis materi mengenai jenis keanekaragaman budaya. Dengan memasukkan tradisi *mappacci* dan *pangngadereng* sebagai sumber pembelajaran, kurikulum IPS dapat menjadi lebih holistik dan inklusif, mencakup pemahaman yang

lebih luas tentang budaya, sejarah, dan dinamika sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Pengenalan tradisi adat sebagai sumber pembelajaran IPS juga dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas budaya siswa. Dengan mempelajari tradisi yang ada dalam komunitas mereka, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang akar budaya mereka sendiri dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia adapun tujuan dan indikator capaian pembelajaran yaitu menjelaskan keragaman sosial budaya di masyarakat dan menguraikan permasalahan dalam kehidupan social budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi pemerintah setempat dalam pengembangan kebijakan budaya dan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang realitas *pangngadereng* dalam tradisi *mappacci*, langkah-langkah perlindungan, promosi, dan pengembangan tradisi ini dapat dirancang untuk menjaga keaslian, mengembangkan potensi pariwisata budaya, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat².

Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya melestarikan tradisi adat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi *mappacci* dan *pangngadereng*, masyarakat Bugis-Makassar dapat memperkuat identitas budaya mereka dan menjaga keberlanjutan tradisi ini untuk generasi mendatang, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan

² Rahman, H. *Tradisi Mappacci dan Pangngadereng: Warisan Budaya Bugis-Makassar*. (Parepare: Pustaka Abadi. 2019)

pembelajaran IPS yang berpusat pada kearifan lokal dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas *Pangngadareng* dalam tradisi *Mappacci* yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare?
2. Bagaimana urgensi *Pangngadereng* dalam tradisi *Mappacci* sebagai sumber belajar IPS?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana realitas *Pangngadareng* dalam tradisi *Mappacci* yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui urgensi *Pangngadereng* dalam tradisi *Mappacci* sebagai sumber belajar IPS.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan teoritis:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat tentang realitas *pangngadereng* dalam tradisi *mapacci* sebagai sumber belajar ips agar terus berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan.
2. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pengetahuan sosial, yaitu membuat inovasi penggunaan metode fenomenologi dalam pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan.

3. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

Kegunaan Praktis:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang jelas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar sehingga siswa dapat termotivasi untuk lebih giat belajar.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas serta guru dapat mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dalam IPS.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan hubungan antara kepala sekolah maupun staf sekolah dengan guru bidang studi matematika dalam hal membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam IPS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang akan diteliti dalam kutipan Pustaka. Diantara penelitian yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

Pertama, disertasi, Idrus Sere, UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkawinan Menurut Adat Istiadat Komunitas Wabula Buton”. Jenis Penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan syar’i dan historis. Wujud nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton, Adapun kontribusi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perkawinan menurut ada istiadat komunitas Wabula Buton adalah apabila komunitas Wabula Buton pelaksanaan perkawinan sesuai prosedur menurut ada istiadat maka akan semakin mantap nilai-nilai Pendidikan Islam dalam hidup dan kehidupan keseharian mereka.³

Kedua, jurnal Analisis, Ismail Suardi Wekke, di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong yang berjudul “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan agama dalam Masyarakat Bugis”. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Suardi Wekke menunjukkan adanya seinergi antara keteguhan adat dengan keteguhan beragama. Dengan menjadikan *adeq* (adat), *saraq* (syariah) keduanya terstruktur dalam *pengaderang* (undang-undang sosial), maka ini menyatukan fungsi keduanya dalam mengatur kehidupan. Aktivitas adat diatasi

³ Idrus Sere, *Kontribusi Nila-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkawinan Menurut Adat Istiadat Komunitas Wabula Buton*, Disertasi, (Makassar: Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin, 2015).h. 13.

dengan prinsip-prinsip keislaman yang kemudian diterjemahkan kedalam kehidupan local dengan mempertahankan pola yang ada kemudian kedalam kehidupan lokal dengan mempertahankan pola yang ada kemudian ditransformasikan kedalam esensi tauhid.⁴

Ketiga, Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip), oleh Agustar mahasiswa Pascasarjana jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dengan Judul “Tradisi Uang Panaik” dalam Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir”. Agustar meneliti tentang fenomena sosial yang terjadi di desa Sanglar yang berkaitan tentang penerapan nilai uang *panaik* dalam pernikahan suku Bugis. *Uang Panaik* adalah syarat utama dalam melangsungkan pernikahan. Berkaitan dengan hal tersebut maka, penelitian Agustar bertujuan untuk mengetahui kedudukan *Uang Panai* dalam sistem perkawinan masyarakat Bugis serta penerapan *uang panaik* dalam fenomena perkawinan suku Bugis.⁵

Keempat, Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya oleh Hasse J, Dosen Politik Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan”. Penelitian Hase J difokuskan pada hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia. Terdapat pola relasi umum yang menandai perjumpaan Islam dengan agama lokal yang di dalamnya dipenuhi dengan kompromi sekaligus konflik. Pada kasus di Sulawesi Selatan, akomodasi kultural

⁴ Ismail Wekke, *Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*, Jurnal Analisis, Volume XIII Nomor 1, Juni 2013, h. 27

⁵ Agustar, *Tradisi Uang Panaik dalam Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir*, Jurnal Jom Fisip, Volume V, Nomor 1, April 2017, h.1.

Towani mampu mengantarkan pada situasi yang relatif menguntungkan karena diterima oleh kalangan muslim mayoritas dengan tidak meninggalkan keyakinannya. Baik Islam maupun Towani Tolotong, meskipun memiliki perbedaan yang mendasar namun pada kondisi tertentu keduanya secara sosial sulit dipisahkan. Pada hasil penelitian Hasse J menunjukkan bahwa Towani Tolotong dalam perjumpaann dengan Islam melahirkan berbagai bentuk konflik dan kompromi dengan segala dinamikanya.⁶

Berdasarkan data dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, dilakukan analisis untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

NO.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkawinan Menurut Adat Istiadat Komunitas Wabula Buton	meneliti tentang adat bugis <i>Mappacci</i>	Jenis Penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan syar'I dan historis. Dan objek penelitian
2.	Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan agama dalam Masyarakat Bugis''.	Meneliti tentang adat Masyarakat bugis dalam hal ini tradisi-tradisi local	Suardi Wekke berfokus kepada adat Bugis secara keseluruhan yang mengatur tentang tatanan kehidupan masyarakat Bugis yang bertautan dengan ketahuidan umat manusia.
3.	Tradisi Uang Panaik dalam Pekawinan Suku Bugis pada	Fokus peneleitian tentang adat	dalam penelitian Agustar berfokus

⁶ Hasse J, "Dinamika Hubungan Islam dan Agama Islam di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotong di Sulawesi Selatan, Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Volume 1, 2 Juli 2016, h.179

	Masyarakat Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir	pernikahan suku bugis	pada <i>uang panaik</i> dalam pernikahan suku bugis dengan mengungkapkan pemakaian <i>uang panaik</i> dalam eksistensi sosial masyarakat Bugis di Indragiri Hilir.
4.	Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan	meneliti tentang hubungan nilai pangadarang dengan penduduk lokal masyarakat Bugis	Berfokus pada dampak yang terjadi antara adat yang dilakukan dengan agama

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan penelitian

Sumber Data : Riset Peneliti, 2024

B. Tinjauan Teoritis

1. Konsep *Pangngadereng*

Pangngadereng dalam sistem budaya dan sistem sosial adalah petuah raja-raja atau orang bijak di tanah Bugis sekitar abad ke-16/17 yang berisi bahan-bahan tertulis, misalnya terdapat *Lontara Latoa* tentang pandangan hidup orang Bugis yang meliputi norma-norma keagamaan, budaya, hukum kenegeraan, dan sebagainya. Unsur-unsur *Pangngadereng* terdiri dari empat hal, yaitu *Adek* (adat), *Rapang* (*Yurispuridensi*), *Bicara* (Peradilan), dan *Wariq* (Pelapisan sosial), setelah masuknya Islam, maka empat unsur tersebut di tambah dengan syara” (syariat Islam), maka menjadi lima unsur sebagai dampak Islamisasi. Pola hidup masyarakat Bugis Wajo terkenal dengan konsep tata krama, sanksi, dan solusi kehidupan antara lain: *Maradeka To Wajoe engka ade’*, *wari*, *tuppu*, *rapang pura*

onro, naita alena ade'na napupuang.⁷ Konsep nilai budaya Bugis sebagaimana yang dipegang teguh oleh masyarakat Wajo yang termuat dalam 4 unsur sebelum Islam dan menjadi 5 setelah datangnya Islam (*ade', wari, rapang*, bicara dan syariat) semuanya terangkum dalam istilah-istilah *Pangngadereng* yang memiliki makna adat istiadat.⁸

Dalam menata sistem tatanan masyarakat di Sulawesi Selatan dikenal sebuah konsep dasar dalam menata masyarakat yang disebut *pangngadereng*. Seringkali orang memahami *pangngadereng* sebagai aturan-aturan adat dan norma saja. *Pangngadereng*, meliputi, hal-hal yang ideal, yang mengandung nilai-nilai, norma-norma, juga meliputi hal-hal yang menyangkut perilaku seseorang dalam kegiatan sosial, bukan saja merasa “wajib” melakukannya, melainkan lebih dari pada itu, ialah adanya semacam kesadaran yang amat mendalam, bahwa seseorang itu adalah bagian integral dari *pangngadereng*.⁹ *Pangngadereng* adalah bagian dari diri dan hayatnya sendiri dalam perlibatan keseluruhan makna kehidupan berpikir, merasa dan berkemauan yang menjelma dalam kelakuan dan hasil kelakuannya. Itulah mungkin yang disebut “panghayatan dan pengalaman *pangngadereng*

⁷ Prinsip nilai-nilai hidup orang Wajo yang bersumber dari 5 unsur *Pangngadereng* menunjukkan makna bahwa Orang Wajo bebas merdeka, bertumpu hanya pada dirinya (memiliki kemandirian) dan tidak patuh pada perintah pribadi Raja tetapi patuh pada aturan yang dijalankan oleh Raja

⁸ Andi Rasdianah menjelaskan bahwa Pengertian *Pangngadereng* menurut La Waniaga Arung Bila dalam naskah Latoa (alinea 64): *Pangngadereng* adalah hal ihwal mengenai Ade (adat), penghimpunan peraturan hukum yang meliputi pikiran-pikiran yang baik, perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang baik, harta benda, rumah, sesuatu hal tentang milik dan benda yang baik. Hal ini sesuai keterangan dari orang-orang tua, (Wajo, Soppeng dan Luwu. 2017)

⁹ Cassivi, L. *Project Planning and Control A in Literature Social* (Organizations : Review Organizations : A Literature Review. Procedia Computer Science, 2019)

seutuhnya”.

Pangngadereng, dengan demikian adalah aktualisasi seseorang (individu) memanusiaikan diri, dan realisasi perwujudan masyarakat membangun interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Pangngadereng* itulah wujud Kebudayaan orang Sulawesi Selatan. Manusia sebagai individu (orang seseorang) sebagai bagian dari *pangngadereng* itu, pendukung kebudayaannya, ia terjelma menjadi pribadi *siri*’, iapun bermatabat dan berharkat memikul tanggung jawab untuk mempertahankannya, dengan segala apa adanya. Dengan *siri*’ itu seseorang membawa interaksi dengan sesamanya. Dalam interaksi dan kebersamaan itu *terjelma pesse* atau *pacce* (selanjutnya kita pakai *pesse* dengan alasan teknis semata-mata). Ialah satu sikap yang setara dengan *siri*’ dalam memelihara kebersamaan atau solidaritas antar pribadi *Siri*’ dalam kesadaran sikap koligial.

Siri dan *Pesse*, menyatu dalam kesadaran makna atau aktualitas dari apa yang disebut manusia (tau) yang hanya mungkin mengaktualisasi dirinya, karena adanya manusia lain.¹⁰ Terbentuknya pola-pola umum *pangngadereng* itu mengikuti pola rujukan yang terdapat dalam Kerajaan *Tellumpoccoe* yaitu Luwu, Gowa, dan Bone, sebagai negeri yang dipandang kedudukan sebagai “kakak” oleh negeri-negeri atau kerajaan-kerajaan yang lain dalam kalangan orang Bugis,

¹⁰ Duarte, N. *Quality of higher education : a product of harmony, efficiency and solidarity in organizations*. (Procedia - Social and Behavioral Sciences, 116, 3582–3587, 2021)

Makassar, Toraja dan Mandar¹¹.

2. Pengertian Adat *Mappacci*

Mappacci berasal dari bahasa Bugis dengan kata *pacci* yang berarti daun pacar atau pemerah kuku.⁸ Kata *mappacci* dekat dengan kata *paccing* memiliki makna bersih, *mappaccing* artinya membersihkan diri.⁹ Menurut Susan Bolyard Millar dalam tulisan Sarpinah menyatakan bahwa *mappacci* adalah upacara penyucian atau sebuah upacara pembersihan untuk kedua calon mempelai yang berlangsung sebelum pesta perkawinan (dilakukan pada waktu malam dengan menggunakan daun *pacci*). Kemudian Wahyuni menerangkan makna *mappacci* sebagai kesucian calon mempelai pengantin untuk menghadapi hari esok dalam persiapan menghadapi bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis sekaligus sebagai malam yang berisi doa. Disimpulkan bahwa *mappacci* merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan suku Bugis yang dilakukan untuk membersihkan diri sang calon pengantin yang pelaksanaannya pada malam sebelum akad nikah keesokan harinya dengan menggunakan daun pacar dalam pelaksanaannya.

3. Penggunaan Simbol dalam *Mappacci*

Adat *mappacci* dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah keesokan harinya. Sebelum *mappacci* terlebih dahulu calon mempelai telah melakukan khatam al-Qur'an. Dalam adat *mappacci* terlebih dahulu disiapkan perlengkapan yang semuanya mengandung makna simbolis. Adapun yang dimaksud sebagai

¹¹ Mattulada. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. (Hasanuddin University Press. 2021)

berikut:

- a. Sebuah bantal atau pengalas kepala (*ngkangulung*) yang diletakkan di depan calon pengantin yang memiliki makna penghormatan, martabat atau kemuliaan yang dalam bahasa Bugis disebut dengan *mappakalebbi*.
- b. Sarung (*lipa''*) sutra tujuh lembar yang tersusun diatas bantal yang mengandung arti penutup tubuh (harga diri). Sarung sutra dibuat dengan cara ditenun helai demi helai yang melambangkan ketekunan dan keterampilan. Tujuh lembar melambangkan hasil pekerjaan yang baik yang dalam bahasa bugis "*tujui*" yang diartikan dengan "*mattuju*" atau berguna.
- c. Daun pisang yang diletakkan di atas bantal, melambangkan kehidupan saling berkesinambungan. Sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun, daun pisang yang belum tua atau kering, sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupannya dalam Bugis disebut *macolli*.
- d. Di atas pucuk daun pisang diletakkan pula daun nangka sebanyak tujuh atau sembilan lembar. Di atas pucuk daun pisang diletakkan pula daun nangka (*daung panasa*) sebanyak tujuh atau sembilan lembar yang bermakna harapan darikata (*minasa/mamminasa*).
- e. Sebuah piring yang berisi *wenno*, yaitu beras yang disangrai hingga mengembang sebagai simbol berkembang dengan baik dalam berumah tangga.
- f. *Patti* atau lilin, yang bermakna sebagai sulung penerang, juga diartikan sebagai simbol kehidupan lebah yang senantiasa rukun dan tidak saling mengganggu.
- g. Daun pacar atau *pacci*, sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian.

Membersihkan hati (*na paccing ati*), membersihkan pikiran (*na paccing nawa- nawa*), bersih itikad (*na paccing ateka*). Penggunaan *pacci* ini menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya dan kehidupan selanjutnya sebagai sepasang suami istri hingga ajal menjemput. Daun pacar yang telah duhaluskan disimpan dalam wadah yang disebut *bekkeng* sebagai pemaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam berumah tangga.

4. Prosesi *Mapacci*

Proses upacara *mappacci* sebagai berikut.

- a. Calon pengantin duduk dipelaminan (*lamming*) atau bisa pula di kamar pengantin.
- b. Kelompok pembaca *barazanji* (*pabarasanji*) sudah siap ditempat yang sudah disiapkan.¹²
- c. Para tamu telah duduk diruangan.
- d. Setelah protokol membuka acara, pembacaan *barazanji* sudah dapat dimulai dipimpin oleh imam desa/kelurahan atau imam desa.
- e. Sampai pada tahap pembacaan "*badrun alaina*" maka sekaligus acara *mappacci* dimulai dengan mengundang satu persatu tamu yang telah ditetapkan.
- f. Setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan dan diletakkan ditelapak tangan dengan cara diusap ditangan

¹² Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial (Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial)*, h. 141

calon mempelai.¹³ Sementara itu, barazanji tetap dibacakan, dengan wajah menunduk dan raut muka datar, calon mempelai mengadahkan tangan diatas bantal untuk diberi *pacci* oleh orang yang dipercayakan melakukan ritual mappacci. Setelah selesai, orang tersebut membasuh jari-jarinya, lalu kembali ketempat duduknya semula. Proses ritual ini dilanjutkan dengan secara bergilir oleh kerabat atau orang yang dianggap terpandang yang sebelumnya telah diminta kesediannya oleh tuan rumah.

- g. Setelah tamu yang ditetapkan telah melakukan acara *mappacci* maka seluruh hadirin bersama-sama mendoakan semoga calon pengantin direstui oleh Allah SWT agar kelak keduanya dapat menjadi suri tauladan karena martabat dan harga diri yang tinggi. Setelah itu, para tamu menikmati hidangan yang telah disiapkan sebelumnya. Mereka bergabung dalam kelompok kecil dan berbincang dan memulai acara kekeluargaan dalam suasana akrab dan biasanya dilanjutkan dengan acara begadang (*maddoja*).¹⁴
- h. Dalam keseluruhan rangkaian acara *mappacci* tersimpan doa-doa yang terselip dalam setiap prosesinya. Jumlah orang yang melakukan *mappacci* juga selalu dilakukan oleh orang yang berpasangan dengan jumlah ganjil

¹³ Erni, dkk., Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas, (Pare-Pare: IAIN Pare-pare Nusantara Pers, 2020), h. 15

¹⁴ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial (Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial)*, h. 143

tujuh atau sembilan pasangan.¹⁵ Orang-orang yang dipilih untuk melakukan proses *mappacci* pada acara pernikahan Bugis adalah orang yang dalam kesehariannya atau dalam lingkungan tersebut dianggap baik dari segi perbuatan, dan moral dalam bermasyarakat. Yang diharapkan dengan doa dari orang-orang yang baik akan memberikan dampak yang positif pada mempelai pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

5. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Adat *Mappacci*

Nilai-nilai yang terkandung dalam adat *mappacci* menurut Rosdalina melalui tulisan Sarpinah yaitu (1) Dalam pelaksanaan *mappacci* memiliki nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa; (2) Nilai religius nilai ini terlihat pada saat pelaksanaan berbagai ritual-ritual khusus seperti mandi tolak bala, pembacaan barzanji, dan lain sebagainya; (3) Nilai penghargaan terhadap kaum perempuan; dan (4) nilai sosial.¹⁶

Berdasarkan Alfred dalam tulisan Sarpinah mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam adat *mappacci* yaitu: (1) Nilai budaya artinya konsep mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya perlu adanya upacara *mappacci* oleh suku Bugis sehari sebelum perkawinan dilakukan; (2) Nilai keagamaan artinya konsep mengenai

¹⁵ Redjeki, E. Model Solution for Transformative Learning Guidance in the Youth Organization Development Program. (*Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*)

¹⁶ Sarpinah, dkk., *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Mappacci Pada Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis*, SELAMI IPS Edisi Nomor 47 Volume 3 Tahun XXIII Juni 2018, h. 213

penghargaan tinggi yang diberikan warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan misalnya, adanya *mappacci* dianggap sebagai bentuk pensucian diri calon mempelai; dan (3) Nilai sosial artinya konsep abstrak mengenai masalah yang penting dalam kaitannya dengan hidup bersama.¹⁷ Penggunaan simbol dalam adat *mappacci* terdapat nilai yang mengandung makna yang menjadi simbol bagi masyarakat suku Bugis dalam menyampaikan doa kepada sang calon mempelai pengantin untuk menghadapi bahtera rumah tangga kedepannya.

6. Nilai-nilai Sosial dalam *Pangngadereng*

Di dalam konsep *pangngadereng* dalam tradisi suku Bugis, terdapat sejumlah nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan tercermin dalam pelaksanaan acara-acara adat di tempat tersebut. Berikut adalah beberapa nilai-nilai sosial yang terkait dengan *pangngadereng*:

a. Penghargaan terhadap *Hierarki Sosial*

Penempatan tempat duduk di *pangngadereng* yang mengikuti *hierarki sosial* mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap usia, pengalaman, dan status sosial. Nilai-nilai ini mendorong rasa hormat kepada orang-orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat.

¹⁷ Alfred. "The Significance of Pangngadereng in Bugis-Makassar Culture: A Socio-Cultural Perspective." *Journal of Southeast Asian Studies* 15, no. 2 (2020)

b. Kerjasama dan Solidaritas

Pangngadereng merupakan tempat berkumpulnya anggota masyarakat, dan ini menggambarkan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam budaya suku Bugis. Acara-adat yang diadakan di *pangngadereng* melibatkan banyak orang, yang bekerja sama untuk menjalankan upacara dengan lancar.

c. Pentingnya Tradisi dan Warisan Budaya

Penggunaan *pangngadereng* untuk acara-acara adat membantu menjaga dan meneruskan tradisi serta warisan budaya suku Bugis. Nilai-nilai ini menegaskan pentingnya menghormati dan memelihara tradisi leluhur dalam rangka menjaga identitas budaya mereka.

d. Penghargaan terhadap Leluhur

Dimensi spiritual dalam upacara di *pangngadereng* mencerminkan nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur. Upacara adat mempertemukan dunia nyata dengan dunia spiritual, yang merupakan cara untuk menghormati dan mengenang leluhur serta meminta berkat dari mereka.

e. Hubungan Antaranggota Masyarakat

Pangngadereng juga menjadi tempat di mana hubungan sosial diperkuat. Interaksi sosial di antara anggota masyarakat selama acara-acara adat dapat mempererat ikatan dan memupuk hubungan yang kuat di dalam komunitas.

f. Pengembangan Identitas Kelompok

Penggunaan *pangngadereng* sebagai tempat untuk merayakan acara adat

membantu mengembangkan dan memperkuat identitas kelompok suku Bugis. Ini menjadi cara bagi mereka untuk merayakan apa yang membuat mereka unik dan berbeda dari kelompok lain.

g. Pengajaran dan Pembelajaran

Acara-acara di *pangngadereng* juga memiliki nilai-nilai pendidikan. Para generasi muda dapat belajar dari peristiwa-peristiwa ini, baik tentang budaya, adat istiadat, maupun nilai-nilai yang dijunjung dalam masyarakat.

7. Realitas *Pangngadereng*

Realitas *Pangngadereng* dan Simbolisme dalam tradisi *mapacci* suku Bugis merupakan hal yang erat terkait, mengandung makna simbolis yang dalam, dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta spiritual masyarakat Bugis. Berikut penjelasan lebih rinci tentang realitas *pangngadereng* dan simbolisme dalam tradisi *mapacci*:

a. Realitas *Pangngadereng* dalam *Mapacci*:

Pangngadereng dalam tradisi *mapacci* adalah ruang atau tempat di mana berbagai upacara adat dan peristiwa penting suku Bugis diadakan. Ini mencakup acara pernikahan, kematian, pelantikan kepemimpinan, dan acara-adat lainnya. *Pangngadereng* tidak hanya sebagai lokasi fisik, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam sebagai simbol kebersamaan, penghormatan, dan pertemuan budaya.

b. Simbolisme dalam *Mapacci*

Simbolisme dalam tradisi *mapacci* diwujudkan dalam berbagai elemen

yang ada di *pangngadereng*. Setiap elemen memiliki makna dan simbolis yang mewakili aspek-aspek budaya, sosial, dan spiritual suku Bugis. Beberapa contoh simbolisme yang umum terkait dengan *pangngadereng* adalah:

1. Kain Tenun

Kain tenun Bugis yang digunakan sebagai hiasan di *pangngadereng* sering memiliki pola dan motif yang memiliki makna simbolis. Setiap pola atau motif mungkin merujuk pada cerita atau nilai-nilai tertentu dalam masyarakat Bugis.

2. Ukiran Kayu

Ornamen dan ukiran kayu yang ada di *pangngadereng* sering kali memiliki makna simbolis. Pola ukiran kayu ini bisa mencerminkan aspek kehidupan, alam, dan budaya Bugis.

3. Bunga dan Tanaman

Penggunaan bunga dan tanaman sebagai dekorasi di *pangngadereng* memiliki makna kehidupan, pertumbuhan, dan keindahan. Hal ini juga mencerminkan keselarasan dengan alam dan nilai-nilai kehidupan.

4. Penempatan Tempat Duduk

Penempatan tempat duduk di *pangngadereng* menggambarkan hierarki sosial dan penghormatan kepada para tetua dan pemimpin masyarakat. Tempat duduk yang lebih terhormat berada lebih dekat dengan panggung.

5. Panggung Utama

Panggung utama (*pallawae*) adalah pusat perhatian dalam

pangngadereng. Pangng ini merupakan tempat di mana upacara dan tindakan penting dilakukan, dan ini mencerminkan pentingnya acara tersebut dalam tradisi *mapacci*.

6. Dimensi Spiritual

Acara-adat yang diadakan di *pangngadereng* sering melibatkan aspek spiritual. Doa-doa, nyanyian, dan tindakan ritual menghubungkan dunia nyata dengan leluhur atau dunia roh, mencerminkan nilai-nilai spiritual masyarakat Bugis.

Simbolisme ini membantu melestarikan dan mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai yang dijunjung dalam tradisi *Mapacci* kepada generasi berikutnya. Hal ini juga menjaga identitas budaya suku Bugis dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat.

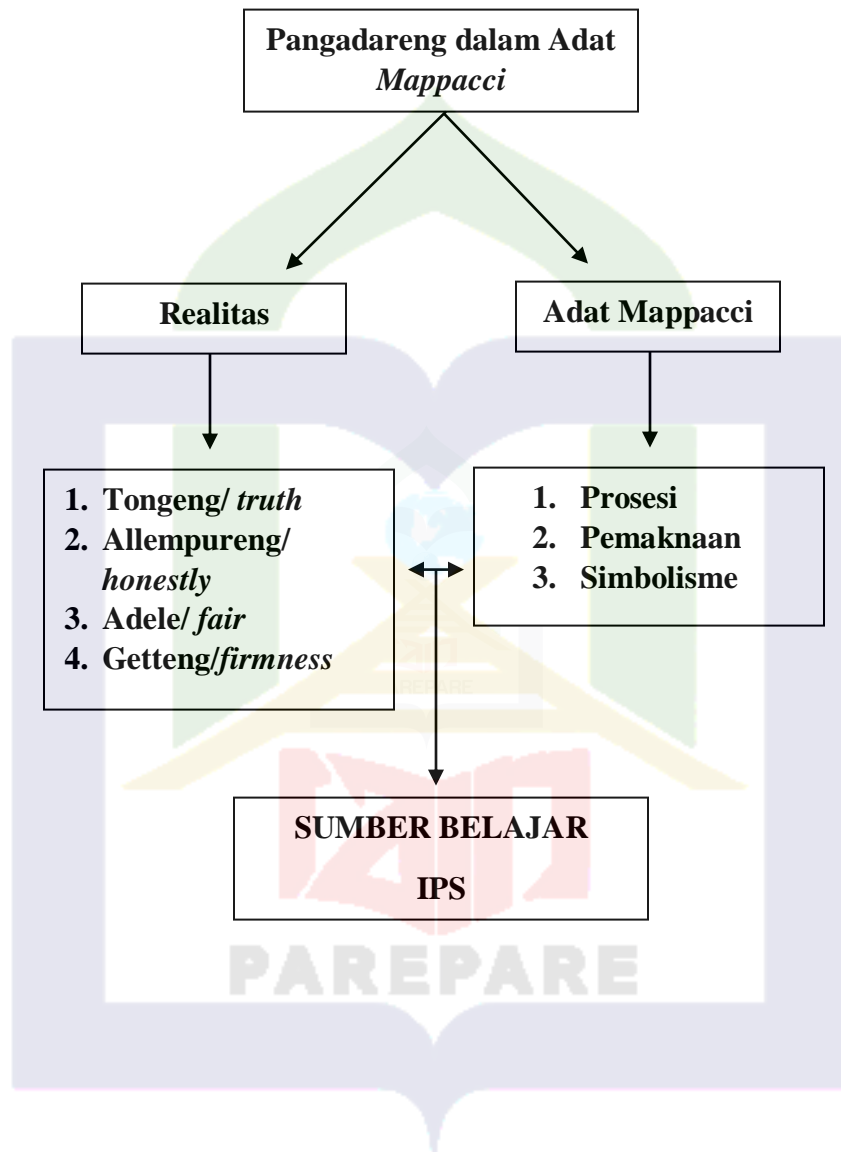
C. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini membahas tentang realitas *pangngadereng* pada suku Bugis terkhusus pada adat *mappacci* dan kaitanya dengan Pendidikan Ilmu Sosial. Perubahan zaman yang begitu cepat membuat masyarakat masa kini menjalankan tradisi pernikahan di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare hanya sebatas ranah praktis saja tidak sampai pada ranah pemaknaan maksud serta tujuan yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan nilai-nilai moral adat *mappacci* suku Bugis di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare yang begitu kaya akan pemaknaan, peneliti mencari keterkaitan antara adat dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui prosesi adat

mappacci dalam pernikahan bugis di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

D. Kerangka Fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif pada umumnya digunakan untuk penelitian tentang kehidupan, masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain¹⁸. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberi penerapan berupa gambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang akhirnya menghasilkan sebuah teori.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). h. 248.

kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri.

Penelitian fenomenologi adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna-makna yang dialami oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini menekankan pengalaman subjektif individu sebagai inti analisis, dengan fokus pada bagaimana orang merasakan, memahami, dan menginterpretasikan pengalaman mereka secara mendalam. Dalam penelitian fenomenologi, deskripsi yang komprehensif dan detail tentang pengalaman individu menjadi tujuan utama, sambil menjelaskan konsep-konsep abstrak yang muncul dalam pengalaman tersebut. Penelitian ini umumnya bersifat kualitatif, dengan analisis tematis terhadap data-data seperti wawancara, catatan lapangan, atau jurnal yang dikumpulkan. Selain itu, meskipun berfokus pada pengalaman individu, penelitian fenomenologi juga mempertimbangkan konteks sosial yang memengaruhi pengalaman tersebut, seperti faktor budaya, sejarah, dan lingkungan sosial. Metode penelitian fenomenologi digunakan dalam berbagai

bidang ilmu sosial dan humaniora untuk memahami sudut pandang individu, menggali makna dalam pengalaman manusia, dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang aspek subjektif dalam kehidupan manusia.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Kecamatan Bacukiki merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Berikut ini adalah potensi dan informasi umum tentang Kecamatan Bacukiki.

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan tahapan pelaksanaan kegiatan yang dimulai dengan persiapan penyusunan proposal hingga dengan laporan penelitian, maka penelitian ini dilakukan selama kurung waktu 3 bulan terhitung sejak bulan Maret 2024 hingga bulan Mei 2024.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada adat *Mappacci* masyarakat bugis di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare yang menjadi salah satu daerah yang masih mempertahankan ritual adat pernikahan masyarakat suku Bugis. Adapun subjek penelitiannya berupa dari tokoh masyarakat, dan toko adat.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan subyek yang diteliti dimana data berada. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sumber data

bisa juga diartikan sebagai data yang diperoleh yang berkaitan dengan penelitian sosial budaya keagamaan itu sendiri baik dengan metode kuisioner maupun observasi.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini :

- a. Camat Kecamatan Bacukiki
- b. Tetua Adat yang mewakili masyarakat Bacukiki
- c. Masyarakat yang sudah atau sedang melangsungkan pernikahan dengan melakukan adat *mappacci*
- d. Masyarakat bugis yang ada di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data ini merupakan data yang diperoleh di Kantor Camat Bacukiki, berupa aktifitas *mappacci* dimasyarakat Kecamatan Bacukiki, Visi Misi Kecamatan Bacukiki, batas wilayah, jumlah penduduk, hingga jumlah desa yang ada di Kecamatan Bacukiki

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan menggali informasi yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitian yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. *Observasi* (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis untuk kemudian

dilakukan pencatatan. Observasi juga diartikan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki pada objek penelitian. Observasi merupakan kegiatan mengamati kejadian ataupun gejala secara langsung yang terjadi dilapangan. Observasi akan dilakukan oleh peneliti sebelum melanjutkan tahapan penelitian agar dalam penelitian data-data yang peneliti butuhkan relevan dengan hasil penelitian.

Teknik pengamatan berperan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada tradisi mappacci di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Peneliti akan mengamati dan melibatkan diri pada situasi-situasi yang ingin dimengerti dan dipahami oleh peneliti. Adapun tujuan dari keterlibatan langsung dalam observasi yaitu untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi. Namun, peneliti tetap berusaha untuk menyeimbangkan perannya sebagai orang luar yang berusaha menjadi orang dalam yang terlibat aktif dalam kegiatan.

b. *Interview* (wawancara)

Metode wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan bentuk komunikasi langsung antar peneliti dan responden. Wawancara dalam penelitian ini yaitu melalui tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dalam melengkapi data penelitian kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu petuah adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Umum.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lagger, dan agenda. Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian seperti gambar buku-buku, hasil penelitian, dan gambar proses ritual adat pernikahan suku Bugis di Kecamatan Baebunta Selatan, mulai dari peminangan, akad nikah, hingga pada proses setelah pernikahan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam konteks penelitian kualitatif melibatkan serangkaian langkah untuk mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang dikumpulkan. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing teknik:

1. Pengorganisasian Data

Langkah pertama dalam pengolahan data adalah mengorganisasikan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Ini bisa melibatkan pembuatan catatan lapangan, pencatatan temuan utama, atau pengindeksan data ke dalam kategori atau tema yang relevan.

2. Transkrip Data

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara atau observasi, langkah berikutnya adalah mentranskripsikan informasi tersebut ke dalam format tertulis. Transkripsi ini mencakup mentranskripsikan percakapan dalam wawancara atau mencatat detail observasi yang relevan. Transkripsi memungkinkan peneliti untuk mempelajari kembali dan menganalisis

informasi dengan lebih mudah.

3. Pengamatan

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengawasan langsung terhadap perilaku, interaksi, atau situasi tertentu. Setelah pengamatan dilakukan, data yang diperoleh kemudian direkam dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

4. Kesimpulan

Proses pengolahan data juga melibatkan pembuatan kesimpulan berdasarkan analisis terhadap informasi yang terkumpul. Ini melibatkan evaluasi terhadap temuan utama, identifikasi pola atau tema yang muncul, dan menyusun interpretasi yang relevan terhadap pertanyaan penelitian. Kesimpulan ini kemudian membantu menyusun narasi atau argumentasi yang kuat dalam laporan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.¹⁹ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*,

¹⁹Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. h.320.

*dependabilit, dan confirmability.*²⁰

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan. benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

²⁰Sugiyono.*Metodologi Penelitian Bisnis*. (Jakarta: PT Gramedia. 2017), h.270.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.²¹

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk

²¹Sugiyono. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Jakarta: PT Gramedia. 2017), h.270.

mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

e. Mengadakan Member Check

Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

2. *Transferability*

Transferability merujuk pada kemampuan untuk mentransfer temuan atau hasil penelitian dari satu konteks ke konteks lain yang mungkin berbeda. Ini melibatkan pertimbangan tentang sejauh mana temuan atau hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi yang berbeda dari yang telah diteliti. Dalam konteks penelitian, transferabilitas mengacu pada kemampuan untuk menggeneralisasi temuan atau hasil penelitian ke populasi, setting, atau situasi yang berbeda dari yang telah dipelajari.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Conformability*

Conformability adalah konsep yang berkaitan dengan keabsahan atau keandalan penelitian. Ini mengacu pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya tanpa adanya bias atau pengaruh dari peneliti. Dalam konteks kualitatif, *conformability* menyoroti pentingnya objektivitas dan kepercayaan dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Hal ini menuntut bahwa peneliti harus transparan tentang proses penelitian, termasuk langkah-langkah yang diambil untuk mengelola bias atau subjektivitas yang mungkin muncul.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.²² Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Proses reduksi data juga dilakukan oleh peneliti di lapangan pada saat melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa informan karena jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, maka peneliti terlebih dahulu harus memilah dan memisahkan informasi yang dibutuhkan dan informasi yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Hasil wawancara dari informan kemudian dipilih, disatukan, lalu memisahkan atau membuang informasi yang dianggap tidak berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, data dari hasil wawancara dengan beberapa sumber serta hasil dari studi dokumentasi dalam bentuk

²² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2020).

catatan lapangan selanjutnya dianalisis. Analisis data bertujuan untuk membuang data yang tidak perlu dan menggolongkanke dalam hal-hal pokok yang menjadi fokus permasalahan yang diteliti peran serta gerakan dalam penataan Dapil di kota Parepare,

Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²³

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

²³ Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design*, (California: Sage Publication Inc, 2021)

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Kesimpulan dalam penelitian adalah bagian kunci dari laporan penelitian yang memberikan gambaran ringkas dari temuan dan hasil penelitian. Ini adalah titik akhir di mana Anda merangkum temuan utama yang dihasilkan dari penelitian Anda dan mengevaluasi relevansinya terhadap tujuan penelitian. Kesimpulan juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan implikasi dari temuan tersebut. Dalam kesimpulan, Anda dapat menjawab pertanyaan penelitian, menyoroti temuan yang mendukung atau menentang hipotesis, serta memberikan saran kebijakan atau rekomendasi untuk tindakan masa depan. Kesimpulan seharusnya jelas,

singkat, dan terkait erat dengan tujuan awal penelitian, dan harus menghindari pengulangan informasi yang sudah disajikan dalam bagian lain laporan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, pelaksanaan penelitian ini merujuk pada proses penelitian dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun beberapa informan yang menjadi narasumber yaitu sebanyak 7 orang, dengan rincian narasumber yaitu, Tetua adat, masyarakat pelaku *mappacci*, masyarakat setempat. Adapun hasil penelitian ini yaitu dijelaskan sebagai berikut:

1. Realitas *Pangngadareng* dalam Tradisi *Mappacci* yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Realitas *Pangngadareng* adalah salah satu aspek penting dalam tradisi *mappacci* yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Tradisi *mappacci* sendiri merupakan prosesi merias pengantin wanita dengan tata rias dan busana adat khas, yang dikenal sebagai *pangngadereng*. *Pangngadereng* tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas yang kaya. Berikut penjabaran hasil penelitian:

a. *Tongeng/ truth*

Indikator hasil penelitian pertama yaitu *Tongeng* atau *truth* atau kebenaran yang menjadi bagian dari tradisi *mappacci* yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, beberapa pertanyaan diajukan yaitu bagaimana menurut informan unsur kebenaran dalam proses *pangngadareng* dalam Tradisi

mappacci yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Menurut saya, tidak ada salahnya, dan memang telah dilakukan selama ini, perempuan sebagai calon mempelai wanita itu perlu untuk dihias sebagai symbol kecantikan dan keanggunan dimasyarakat, kan Pangngadareng ini menjadi bagian kewajiban dalam proses pernikahan kita di adat Bugis, jangankan di Bugis, seluruh adat juga saya kira itu dilakukan.²⁴

Kutipan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Pangngadareng* dalam budaya pernikahan masyarakat di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Narasumber menegaskan bahwa tradisi ini merupakan bagian integral dari proses pernikahan dalam adat Bugis-Makassar, yang dipandang sebagai kewajiban dan symbol kecantikan serta keanggunan perempuan sebagai calon mempelai wanita.

Pernyataan tersebut mencerminkan pengakuan akan nilai dan signifikansi *pangngadereng* dalam konteks budaya lokal, di mana upaya merias pengantin wanita bukan sekadar tentang estetika visual semata, tetapi juga tentang menjunjung tinggi tradisi dan identitas budaya. Narasumber juga menyoroti bahwa praktik *pangngadereng* tidak hanya terbatas pada masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki, tetapi diyakini dilakukan secara luas dalam berbagai budaya adat di seluruh wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *pangngadereng* memiliki nilai yang mendalam dan universal dalam konteks pernikahan tradisional, yang melekat kuat dalam keberagaman budaya Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan juga oleh informan lainnya bahwa:

Masalah kebenaran dari aktifitas *pangngadereng* ini menurut saya sangat bagus dan juga menunjukkan adanya penghargaan kepada calon mempelai wanita sebagai bagian dari simbol kecantikan dan keanggunana, sebagai

²⁴ Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

pembersih diri itu dilakukan *mappacci*, jadi memang wanita itu perlu untuk di anggunkan sebagai bagian dari pernikahan.²⁵

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pentingnya tradisi *pangngadareng* dalam konteks pernikahan di masyarakat Bugis-Makassar. Menurut informan tersebut, kegiatan *Pangngadareng* tidak hanya baik dalam hal menampilkan kecantikan dan keanggunan, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap calon mempelai wanita sebagai simbol keindahan dalam upacara pernikahan.

Pengakuan terhadap kebenaran dan kebersihan dalam proses *mappacci*, yang melibatkan *pangngadereng*, menegaskan bahwa prosesi ini bukan hanya sekadar ritual kosmetik, tetapi juga bagian dari upaya membersihkan diri secara simbolis untuk memasuki kehidupan pernikahan yang baru. Pernyataan tersebut menyoroti bahwa tradisi *pangngadereng* bukanlah sekadar kebiasaan kosmetik, melainkan refleksi dari penghormatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya serta pentingnya merawat dan menganggukkan calon mempelai wanita dalam konteks pernikahan tradisional. Informan lain juga menjelaskan dalam kutipan hasil wawancara bahwa:

Aspek kebenaran itu memang prosesi merias pengantin wanita. *Pangngadereng*, sebagai bagian integral dari upacara pernikahan, tidak hanya sekadar upaya kosmetik, melainkan juga menyiratkan keautentikan dan keaslian budaya Bugis-Makassar. Tongeng dalam realitas *Pangngadareng* merujuk pada kesesuaian antara prosesi *pangngadereng* dengan norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah ada selama berabad-abad. Dalam konteks ini, tongeng memastikan bahwa prosesi *pangngadereng* tidak hanya berfungsi sebagai upaya kosmetik semata, tetapi juga sebagai ekspresi yang otentik dari identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki.²⁶

²⁵ Akbar, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 20 Maret 2024

²⁶ Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa kedalaman makna dan signifikansi tradisi *Pangngadereng* dalam konteks pernikahan masyarakat Bugis-Makassar. Informan menekankan bahwa prosesi *Pangngadereng* tidak hanya merupakan upaya kosmetik semata, tetapi juga mencerminkan keautentikan dan keaslian budaya Bugis-Makassar. Konsep kesesuaian dalam prosesi *Pangngadereng* dengan norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah ada selama berabad-abad, menyoroti pentingnya menjaga keaslian dan integritas dalam menjalankan tradisi ini.

Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa masyarakat memastikan bahwa *Pangngadereng* tidak hanya menjadi bagian dari upaya merias pengantin, tetapi juga menjadi ekspresi otentik dari identitas budaya yang kaya dari masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki. Pertanyaan selanjutnya mendeskripsikan bahwa bagaimana narasumber menjelaskan realitas *pangngadereng* dalam tradisi Mappacci yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau realitas itu seperti halnya realitas *pangngadereng* mencakup aspek-aspek yang sangat penting dalam tradisi Mappacci. *Pangngadereng* tidak hanya sekadar prosesi merias pengantin wanita, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang keindahan, keanggunan, dan keautentikan budaya Bugis-Makassar.²⁷

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa realitas *Pangngadereng* dalam tradisi Mappacci yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare mencakup aspek-aspek yang sangat penting. *Pangngadereng* tidak hanya dianggap sebagai prosesi merias pengantin wanita, tetapi juga dianggap memiliki

²⁷ Akbar, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 20 Maret 2024

makna mendalam yang meliputi keindahan, keanggunan, dan keautentikan budaya Bugis-Makassar. Artinya, prosesi *Pangngadereng* tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik semata, melainkan juga mengandung nilai-nilai budaya yang melingkupi keindahan, keanggunan, serta integritas dari identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar.

Pangngadereng dianggap sebagai manifestasi nyata dari warisan budaya yang kaya dan memperkaya makna dari tradisi Mappacci secara keseluruhan, informan lainnya menyebutkan bahwa:

Kalau menurut saya realitas *pangngadereng* tercermin dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan, mulai dari pemilihan busana adat yang tepat hingga tata rias yang sangat detil. Lebih dari itu, realitas *pangngadereng* juga mencakup nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan, simbol, dan mantra yang diucapkan selama prosesi *pangngadereng*.²⁸

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa *Pangngadereng* dalam tradisi Mappacci yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Narasumber menekankan bahwa realitas *Pangngadereng* tercermin dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan. Hal ini mencakup pemilihan busana adat yang tepat dan tata rias yang sangat detil, yang menunjukkan kesungguhan dalam menjaga keaslian dan keanggunan dalam prosesi pernikahan.

Realitas *Pangngadereng* tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan, simbol, dan mantra yang diucapkan selama prosesi *pangngadereng*. Ini menunjukkan bahwa setiap elemen dalam *Pangngadereng* tidak hanya memiliki makna estetika, tetapi juga mengandung signifikansi budaya yang dalam. Prosesi *Pangngadereng* dianggap

²⁸ Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

sebagai ekspresi nyata dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, yang tercermin dalam setiap detail dan aspek dari upacara pernikahan.

Pernyataan ini menegaskan bahwa realitas *Pangngadereng* tidak hanya terbatas pada tampilan fisik, melainkan juga meliputi aspek-aspek budaya dan nilai-nilai yang melekat dalam tradisi Mappacci. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keaslian dan keberlanjutan warisan budaya dalam setiap tahap proses pernikahan, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki.

Penjelasan informan bahwa:

Bagi saya pribadi memang pentingnya menjaga keaslian dan kesesuaian dengan norma-norma adat serta tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.²⁹

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa dengan menjaga keaslian dan kesesuaian dengan norma-norma adat serta tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ini menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan tradisi dalam masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Informan mengakui bahwa menjaga keaslian dan kesesuaian dengan norma-norma adat merupakan hal yang penting, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi nenek moyang, tetapi juga untuk memastikan bahwa identitas budaya mereka terus dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Pentingnya menjaga keaslian dan kesesuaian dengan norma-norma adat, informan menggarisbawahi bahwa tradisi *Pangngadereng* dalam Mappacci tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau mengalami penyimpangan dari nilai-nilai

²⁹ Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

budaya yang telah ada. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk mempertahankan tradisi *Pangngadereng* haruslah dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang telah ada, sehingga masyarakat dapat terus mengidentifikasi diri mereka dengan budaya dan tradisi mereka

b. *Allemupureng/ honestly*

Hasil penelitian merujuk pada indicator kedua yaitu kejujuran, Kejujuran dalam konteks realitas *pangngadareng* dalam tradisi *mappacci* yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, mencerminkan kesetiaan dan konsistensi dalam menjalankan setiap tahap prosesi pernikahan. Dalam hal ini, kejujuran mengacu pada komitmen untuk mematuhi norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau menurut saya, aspek kejujuran itu yah mengikuti seluruh prosesi mappacci dengan baik dan hidmat sesuai dengan tradisi yang sudah berjalan selama ini.³⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dalam konteks tradisi Mappacci di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Menurut informan, kejujuran tercermin dalam mengikuti setiap tahap prosesi Mappacci dengan baik dan penuh hikmat sesuai dengan tradisi yang telah berlangsung selama ini. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bagi informan, kejujuran tidak hanya terbatas pada aspek moral atau kejujuran dalam interaksi antarindividu, tetapi juga mencakup ketaatan dan kesetiaan terhadap norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kejujuran dalam

³⁰ Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

konteks ini adalah tentang mematuhi tata cara dan prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan Mappacci, tanpa mengalami penyimpangan atau pelanggaran terhadap tradisi yang telah diwariskan.

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa kejujuran dalam tradisi Mappacci tidak hanya merupakan aspek moral, tetapi juga mencerminkan kesetiaan dan konsistensi dalam menjalankan setiap tahap prosesi pernikahan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki.

Informan lainnya menyebutkan bahwa:

Kalau saya pribadi itu lebih dari sekedar acara semata. Kejujuran juga berarti memahami bahwa *pangngadereng* bukan hanya sekedar upaya kosmetik, tetapi juga sebuah upacara sakral yang menghormati leluhur dan tradisi nenek moyang. Oleh karena itu, setiap langkah dalam *pangngadereng* harus dilakukan dengan integritas dan ketulusan, tanpa adanya pemalsuan atau penyimpangan dari tata cara tradisional.³¹

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kejujuran dalam konteks tradisi *Pangngadereng* dalam Mappacci di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Informan menegaskan bahwa *Pangngadereng* tidak hanya merupakan sebuah acara kosmetik atau seremonial biasa, melainkan sebuah upacara sakral yang memiliki makna yang sangat dalam dalam budaya Bugis-Makassar.

Menurut informan, kejujuran dalam *Pangngadereng* melibatkan pemahaman yang mendalam tentang penghargaan terhadap leluhur dan tradisi nenek moyang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap langkah dalam prosesi *Pangngadereng* harus dilakukan dengan integritas dan ketulusan yang tinggi, tanpa adanya pemalsuan atau

³¹ Akbar, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 20 Maret 2024

penyimpangan dari tata cara tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Pangngadereng adalah sebuah upacara sakral yang menghormati leluhur dan tradisi nenek moyang, informan menekankan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi kosmetik atau seremonial semata. Lebih dari itu, *Pangngadereng* membawa makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan spiritualitas dan penghargaan terhadap warisan budaya. Informan juga menyebutkan bahwa:

Itu sama halnya kalau kita menjaga kejujuran berarti mematuhi norma-norma adat dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini berarti memilih busana adat, aksesoris, dan tata rias dengan penuh kesadaran akan makna dan simbolisme yang terkandung di dalamnya, tanpa mencoba untuk memalsukan atau mengubahnya sesuai keinginan pribadi.³²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa menjaga kejujuran dalam konteks tradisi *Pangngadereng* dalam Mappacci di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, melibatkan ketaatan terhadap norma-norma adat dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Informan menyoroti bahwa hal ini mencakup pemilihan busana adat, aksesoris, dan tata rias dengan penuh kesadaran akan makna dan simbolisme yang terkandung di dalamnya.

Menurut informan dengan menjaga kejujuran berarti tidak mencoba untuk memalsukan atau mengubah tata cara tradisional sesuai dengan keinginan pribadi. Hal ini menunjukkan pentingnya menghormati dan mematuhi tata cara yang telah ditetapkan dalam prosesi *Pangngadereng*, serta memahami bahwa setiap elemen yang digunakan dalam prosesi tersebut memiliki makna dan simbolisme yang dalam, yang harus dihargai dan dijaga keasliannya.

³² Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

Hasil wawancara tersebut menggarisbawahi bahwa kejujuran dalam tradisi *Pangngadereng* tidak hanya terbatas pada ketaatan pada tata cara, tetapi juga melibatkan pemahaman akan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aspek dari prosesi tersebut,

c. Adele/ *fair*

Hasil Penelitian merujuk pada indicator ketiga yaitu fair atau keadilan, keadilan disini menjadi bagian penting dalam proses acara mappacci, setelah kebenaran dan kejujuran, keadilan dapat diinterpretasikan sebagai aspek penting yang mencakup kesetaraan, kesempatan yang adil, dan penghargaan terhadap hak-hak setiap individu yang terlibat dalam prosesi pernikahan, adapun hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Jadi kalau menurut saya, aspek keadilan itu seperti halnya, keadilan berarti bahwa setiap bagian dari prosesi *pangngadereng*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara, harus dilakukan dengan memperhatikan hak-hak dan kewajiban setiap individu yang terlibat. Ini termasuk hak dan tanggung jawab bagi kedua mempelai, keluarga, serta anggota komunitas yang terlibat dalam menyelenggarakan upacara.³³

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa Hasil wawancara tersebut menyoroti pandangan informan tentang pentingnya keadilan dalam konteks tradisi *Pangngadereng* dalam Mappacci di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Menurut informan, keadilan dalam prosesi *Pangngadereng* mencakup kesetaraan, kesempatan yang adil, dan penghargaan terhadap hak-hak setiap individu yang terlibat dalam prosesi pernikahan. Informan menyatakan bahwa keadilan berarti bahwa setiap bagian dari prosesi *Pangngadereng*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan

³³ Akbar, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 20 Maret 2024

upacara, harus dilakukan dengan memperhatikan hak-hak dan kewajiban setiap individu yang terlibat. Ini termasuk hak dan tanggung jawab bagi kedua mempelai, keluarga, serta anggota komunitas yang terlibat dalam menyelenggarakan upacara.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keadilan dalam tradisi *Pangngadereng* tidak hanya mencakup distribusi yang adil dari tanggung jawab dan hak-hak, tetapi juga kesetaraan dalam perlakuan terhadap semua pihak yang terlibat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memperlakukan setiap individu dengan hormat dan menghargai kontribusi mereka dalam proses pernikahan. Informan lainnya mendeskripsikan bahwa:

Menurut saya kalau keadilan itu berarti memberikan kesempatan yang sama bagi kedua mempelai untuk menyampaikan preferensi mereka terkait dengan busana adat, tata rias, dan aspek lainnya yang terkait dengan *pangngadereng*. Selain itu, fairness juga mencakup penghormatan terhadap keputusan bersama antara kedua mempelai dan keluarga mereka.³⁴

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa keadilan dalam konteks tradisi *Pangngadereng* dalam Mappacci di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, mencakup pemberian kesempatan yang sama bagi kedua mempelai untuk menyampaikan preferensi mereka terkait dengan busana adat, tata rias, dan aspek lainnya yang terkait dengan *pangngadereng*.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pernikahan, penting bagi kedua mempelai untuk memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam pemilihan dan penentuan aspek-aspek penting seperti busana adat dan tata rias, sehingga keputusan yang diambil dapat mencerminkan preferensi dan keinginan keduanya. Selain itu, informan juga menyatakan bahwa fairness atau keadilan juga

³⁴ Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

mencakup penghormatan terhadap keputusan bersama antara kedua mempelai dan keluarga mereka. Ini menunjukkan pentingnya pengambilan keputusan yang dilakukan secara kolaboratif antara kedua mempelai dan keluarga mereka, dan bahwa keputusan yang diambil harus dihormati oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pernikahan.

Informan menyebutkan bahwa:

Kalau kita runut dari filosofinya itu kalau saya ingat ingat, fairness berarti bahwa setiap aspek dari tradisi Mappacci, mulai dari tata cara pengucapan mantra hingga penempatan aksesoris adat, harus dilakukan secara merata dan adil bagi kedua mempelai. Ini juga mencakup penghargaan terhadap keragaman budaya dan tradisi yang ada di antara masyarakat Bugis-Makassar, serta menghindari diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap siapapun.³⁵

Hasil wawancara menyebutkan bahwa keadilan dalam tradisi Mappacci mencakup aspek yang sangat luas, yang mencakup setiap tahap dari prosesi pernikahan. Filosofi keadilan tersebut mengimplikasikan bahwa setiap aspek dari tradisi Mappacci, mulai dari tata cara pengucapan mantra hingga penempatan aksesoris adat, harus dilakukan secara merata dan adil bagi kedua mempelai. Hal ini menekankan pentingnya distribusi yang seimbang dari tanggung jawab, hak, dan kewajiban di antara kedua mempelai, serta perlakuan yang sama di semua tahap prosesi pernikahan.

Kutipan wawancara dengan informan juga menyoroti pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dan tradisi yang ada di antara masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya mencakup kesetaraan di antara kedua mempelai, tetapi juga penghargaan terhadap identitas dan warisan budaya yang beragam di dalam komunitas tersebut.

³⁵ Fatimah, *Masyarakat Umum*, Wawancara 20 Maret 2024

d. *Getteng/firmness*

Realitas *Pangngadareng* dalam tradisi Mappacci yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, konsep *getteng* mencerminkan kekokohan, ketegasan, dan konsistensi dalam menjalankan setiap tahapan prosesi pernikahan. *Getteng* mengacu pada kemampuan untuk tetap berpegang pada norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil wawancara yang dilakukan menyebutkan bahwa:

Jadi kalau kita lakukan acara ini, *getteng* itu tercermin dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil selama prosesi *pangngadereng* ini. Jadi tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar yang dapat mengubah atau mengikis nilai-nilai tradisional atau keyakinan kita.³⁶

Hasil wawancara menyebutkan bahwa konsep *getteng* atau *firmness* dalam konteks tradisi *Pangngadereng* dalam Mappacci di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Menurut informan, *getteng* tercermin dalam kekokohan, ketegasan, dan konsistensi dalam menjalankan setiap tahapan prosesi pernikahan. Informan menjelaskan bahwa dalam konteks *Pangngadereng*, *getteng* mengacu pada kemampuan untuk tetap berpegang pada norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa kekokohan dan ketegasan diperlukan untuk menjaga integritas dan keaslian dari tradisi Mappacci di tengah tekanan dan pengaruh dari luar.

Menurut informan menegaskan bahwa *getteng* tercermin dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil selama prosesi *Pangngadereng*. Artinya, kekokohan tersebut menuntut bahwa setiap langkah yang diambil haruslah didasarkan pada nilai-nilai tradisional dan keyakinan yang telah diwariskan, tanpa mudah

³⁶ Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

terpengaruh oleh tekanan atau pengaruh dari luar yang dapat mengubah atau mengikis nilai-nilai tersebut.

Informan juga menyebutkan bahwa:

Kalau untuk dua mempelai itu, Getteng itu juga mencakup keberanian untuk menegakkan integritas dan autentisitas tradisi Mappacci, bahkan dalam menghadapi tantangan atau kritik dari pihak-pihak yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda.³⁷

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa konsep getteng dalam konteks tradisi Mappacci di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Menurut informan, getteng tidak hanya mencakup kekokohan dan ketegasan dalam menjalankan setiap tahapan prosesi pernikahan, tetapi juga mencakup keberanian untuk menegakkan integritas dan autentisitas tradisi Mappacci.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dengan keberanian untuk menegakkan integritas dan autentisitas tradisi Mappacci bahkan ketika dihadapkan pada tantangan atau kritik dari pihak-pihak yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa untuk menjaga kesucian dan keaslian dari tradisi Mappacci, kedua mempelai perlu memiliki keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tradisional, bahkan jika hal itu menghadirkan tantangan atau kritik dari luar.

Informan menjelaskan bahwa :

Tapi menurut saya itu getting memang patuh, kokoh dan tegas, dalam menjalankan setiap aspek dari prosesi pernikahan.³⁸

Konsep getteng dalam tradisi Mappacci di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, mencerminkan sifat yang patuh, kokoh, dan tegas dalam menjalankan setiap

³⁷ Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

³⁸ Rika, *Masyarakat Umum*, Wawancara 20 Maret 2024

aspek dari prosesi pernikahan. Konsep patuh mengindikasikan ketaatan terhadap norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan pentingnya menjunjung tinggi warisan budaya dan menghormati cara-cara lama yang telah terbukti relevan dan berharga dalam konteks kehidupan masyarakat. Konsep patuh juga menggambarkan kekokohan dalam menjalankan tradisi pernikahan. Ini menandakan bahwa setiap langkah dalam prosesi pernikahan dilakukan dengan kekuatan dan kestabilan, tanpa tergoyahkan oleh tekanan eksternal atau perubahan zaman yang cepat.

2. Urgensi *Pangngadereng* dalam Tradisi Mappacci sebagai Sumber Belajar IPS.

Urgensi *Pangngadereng* dalam Tradisi Mappacci sebagai sumber belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sangatlah penting karena membawa banyak nilai dan pembelajaran yang relevan untuk pemahaman tentang masyarakat, budaya, dan tradisi. *Pangngadereng* sebagai bagian integral dari tradisi Mappacci mencerminkan struktur sosial dan keanekaragaman budaya Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Melalui prosesi *pangngadereng*, seseorang dapat mempelajari tentang peran gender, struktur keluarga, dan hubungan sosial yang terjalin dalam konteks pernikahan dan kehidupan sehari-hari.

Berikut dijelaskan terkait dengan urgensi pengngaderend yang iakitkan dengan adat mappacci sebagai sumber Belajar sebagai berikut:

Adat Mappacci	Hasil Penelitian
<i>Proses Mappacci</i>	Hasil pengamatan yang dilakukan mendeskripsikan bahwa Proses Mappacci mencakup serangkaian tahapan yang melibatkan persiapan, upacara, dan perayaan yang diselenggarakan oleh kedua belah pihak yang akan menikah beserta keluarga mereka. Tradisi ini tidak

hanya sekadar acara kosmetik atau seremonial semata, tetapi juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai, norma-norma, dan identitas budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Dalam proses mappaci dimana setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan dan diletakkan di telapak tangan dengan cara diusap ke tangan calon mempelai, memiliki makna simbolis yang dalam dalam tradisi Mappacci Bugis.

Pemaknaan dari Aktivitas peletakan Daun sirih tersebut yaitu:

Daun pacci atau daun sirih memiliki nilai simbolis yang sangat penting dalam budaya Bugis-Makassar. Daun sirih tidak hanya dianggap sebagai simbol kebersihan atau kesegaran, tetapi juga melambangkan persatuan, keharmonisan, dan keberuntungan dalam pernikahan.

Secara hasil penelitian disimpulkan bahwa mengambil dan meletakkan daun pacci yang dihaluskan di telapak tangan calon mempelai adalah cara untuk memberikan doa dan harapan baik kepada mereka. Tindakan tersebut mencerminkan dukungan dan restu dari tamu-tamu yang hadir untuk keberhasilan pernikahan calon mempelai.

Pemaknaan Mappacci

Hasil pengamatan mendeskripsikan bahwa dalam proses pemaknaan Mappacci mencakup aspek-aspek seperti persatuan keluarga, penghormatan terhadap leluhur, dan pertukaran janji antara kedua belah pihak yang akan menikah. Proses Mappacci menjadi wadah untuk memperkuat ikatan antarindividu, keluarga, dan komunitas, serta melanjutkan warisan budaya dari generasi ke generasi. Pemaknaan ini juga mencakup aspek spiritual di mana prosesi pernikahan tidak hanya mencakup hubungan antara kedua belah pihak tetapi juga hubungan dengan dunia spiritual adat orang-orang terdahulu.

Symbolis Mappacci

Hasil pengamatan mendeskripsikan bahwa dalam proses Symbolis Mappacci tercermin dalam berbagai elemen dalam prosesi pernikahan, mulai dari busana tradisional yang dipakai hingga perhiasan dan hiasan yang digunakan dalam upacara. Setiap elemen memiliki makna yang mendalam, seperti warna-warna tertentu yang melambangkan keberuntungan atau motif-motif yang melambangkan kesuburan dan keharmonisan. Selain itu, tata cara dan prosedur yang dijalankan dalam prosesi Mappacci juga memiliki simbolisme yang kuat, mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Tradisi Mappacci merupakan salah satu contoh dari keanekaragaman budaya yang kaya di Indonesia, khususnya di kalangan suku Bugis-Makassar. Proses Mappacci, yang melibatkan serangkaian tahapan persiapan, upacara, dan perayaan, menunjukkan beragamnya ritual dan tata cara yang dipersembahkan dalam pernikahan tradisional ini. Keanekaragaman ini mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar.

Aspek pemaknaan Mappacci, yang mencakup persatuan keluarga, penghormatan terhadap leluhur, dan pertukaran janji antara kedua belah pihak yang akan menikah, menyoroti keanekaragaman nilai-nilai dan kepercayaan yang berakar dalam budaya Bugis-Makassar. Dalam keberagaman budaya, nilai-nilai seperti persatuan dan penghormatan terhadap leluhur dapat menjadi inti dari berbagai tradisi pernikahan.

Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu bagaimana informan melihat keterkaitan antara *pangngadereng* dalam tradisi Mappacci dengan pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Pangngadereng dalam tradisi Mappacci memiliki urgensi yang besar sebagai sumber belajar IPS karena mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Melalui prosesi *pangngadereng*.³⁹

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dengan *Pangngadereng* dalam tradisi Mappacci sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Informan menekankan bahwa *Pangngadereng* tidak hanya sekadar sebuah upacara pernikahan, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare.

Pangngadereng memberikan wawasan yang dalam tentang berbagai aspek masyarakat, budaya, dan tradisi. Melalui prosesi *Pangngadereng*, seseorang dapat mempelajari tentang peran gender, struktur keluarga, dan hubungan sosial yang terjalin dalam konteks pernikahan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Pangngadereng dalam tradisi Mappacci menjadi sebuah sumber pembelajaran yang berharga untuk memahami beragam konsep dan prinsip dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Melalui pemahaman terhadap prosesi *Pangngadereng*, siswa atau pembelajar dapat mengembangkan wawasan yang luas tentang struktur sosial,

³⁹ Andini, *Masyarakat Umum*, Wawancara 20 Maret 2024

nilai-nilai budaya, dan dinamika hubungan sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar, serta mengaitkannya dengan konsep-konsep IPS yang lainnya.

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Ada banyak sekali sumber pembelajaran itu, perbedaan tugas dan tanggung jawab antara mempelai pria dan wanita. ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika hubungan sosial dan struktur keluarga dalam budaya Bugis-Makassar.⁴⁰

Kutipan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi *Pangngadereng* dalam Mappacci, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tugas dan tanggung jawab antara mempelai pria dan wanita. Hal ini mencerminkan struktur sosial yang ada dalam budaya Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Perbedaan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika hubungan sosial dan struktur keluarga dalam budaya Bugis-Makassar. Melalui prosesi *Pangngadereng*, seseorang dapat mempelajari bagaimana peran gender memengaruhi tugas dan tanggung jawab dalam sebuah pernikahan, serta bagaimana struktur keluarga dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat tersebut.

Hasil wawancara tersebut menyoroti pentingnya tradisi *Pangngadereng* sebagai sumber pembelajaran yang memberikan wawasan yang mendalam tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika hubungan sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar, informan lainnya menyebutkan bahwa:

Menurut saya itu paling utama, *pangngadereng* juga mengajarkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang berharga. Ini juga tentang prosesi *pangngadereng* mengandung simbolisme dan makna, yang mencerminkan kekayaan budaya dan warisan leluhur masyarakat Bugis-Makassar.⁴¹

⁴⁰ Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

⁴¹ Rika, *Masyarakat Umum*, Wawancara 20 Maret 2024

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa *pangngadereng* tidak hanya sekadar sebuah upacara pernikahan, melainkan juga sebuah prosesi yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang berharga. Informan menekankan bahwa *pangngadereng* membawa makna dan simbolisme yang kaya, yang mencerminkan kekayaan budaya dan warisan leluhur masyarakat Bugis-Makassar.

Pangngadereng tidak hanya menjadi bagian dari upacara pernikahan, tetapi juga menjadi sarana untuk mentransmisikan dan memperkuat nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Prosesi *pangngadereng* mengandung simbol-simbol yang memperkaya pemahaman tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar, serta menghormati warisan leluhur. Informan menjelaskan bahwa:

Salah satu yang paling penting itu juga menurut saya seperti, kita dapat menghargai dan memahami pentingnya melestarikan dan merawat tradisi-tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka.⁴²

Hasil wawancara menyebutkan bahwa pentingnya melestarikan dan merawat tradisi-tradisi lokal, termasuk prosesi *pangngadereng* dalam tradisi Mappacci, sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar. Informan menegaskan bahwa prosesi *pangngadereng* bukan hanya sekadar upacara pernikahan, melainkan juga sebuah warisan yang memuat nilai-nilai budaya dan tradisi yang kaya.

Informan menekankan pentingnya untuk menghargai dan memahami nilai dari tradisi-tradisi lokal, serta upaya melestarikannya agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, prosesi *pangngadereng* tidak hanya menjadi

⁴² Andini, *Masyarakat Umum*, Wawancara 20 Maret 2024

sebuah acara seremonial, tetapi juga menjadi wujud penghargaan terhadap warisan leluhur dan identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar.

Informan menyebutkan dalam kutipan hasil wawancara bahwa:

Kalau lebih jauhnya itu kan, *pangngadereng* dalam tradisi Mappacci tidak hanya menjadi perayaan budaya semata, tetapi juga merupakan sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang *pangngadereng*, kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas tentang masyarakat lokal dan memperkuat apresiasi terhadap keberagaman budaya serta warisan leluhur kita pastinya.⁴³

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa *pangngadereng* dalam tradisi Mappacci tidak hanya dianggap sebagai sebuah perayaan budaya semata, melainkan juga sebagai sebuah sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks ini, informan menyoroti bahwa pemahaman yang mendalam tentang prosesi *pangngadereng* dapat membuka wawasan yang lebih luas tentang masyarakat lokal.

Kutipan hasil wawancara tersebut mendeskripsikan bahwa dengan memahami *pangngadereng* secara lebih dalam, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai-nilai tentang hubungan sosial, struktur keluarga, dan peran gender dalam masyarakat Bugis-Makassar. Selain itu, informan juga menekankan bahwa prosesi *pangngadereng* mengandung aspek-aspek budaya yang kaya, seperti simbolisme dan makna-makna yang terkait dengan tradisi tersebut.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana kontribusi *pangngadereng* dalam memperkaya pemahaman masyarakat terkait aspek-aspek pembelajaran IPS

⁴³ Rika, *Masyarakat Umum*, Wawancara 20 Maret 2024

seperti sejarah, budaya, dan kehidupan social, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau menurut saya pribadi, *pangngadereng* memiliki kontribusi yang sangat penting dalam memperkaya pemahaman masyarakat terkait aspek-aspek pembelajaran IPS. Jadi *pangngadereng* itu mengajarkan dimensi sejarah yang kaya. Melalui prosesi *pangngadereng*, masyarakat dapat melihat bagaimana tradisi Mappacci telah menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan budaya masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki.⁴⁴

Hasil wawancara menyebutkan bahwa kontribusi penting yang dimiliki oleh *pangngadereng* dalam memperkaya pemahaman masyarakat terkait dengan aspek-aspek pembelajaran IPS, seperti sejarah, budaya, dan kehidupan sosial. Informan menekankan bahwa *pangngadereng* tidak hanya merupakan sebuah upacara pernikahan, tetapi juga membawa dimensi sejarah yang kaya.

Menurut pendekatan konteks sejarah, prosesi *pangngadereng* menjadi cermin dari bagaimana tradisi Mappacci telah menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan budaya masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki. Melalui pemahaman yang mendalam tentang *pangngadereng*, masyarakat dapat melacak jejak sejarah dan evolusi budaya yang telah terjadi dari masa ke masa. Ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih luas tentang perjalanan sejarah dan perkembangan sosial masyarakat setempat.

Pangngadereng juga merupakan jendela yang mengungkapkan nilai-nilai budaya yang melekat dalam tradisi Mappacci. Melalui prosesi ini, masyarakat dapat memahami lebih dalam tentang budaya lokal, simbolisme, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini membantu memelihara dan menghormati warisan

⁴⁴ Suaib, *Petuah Adat*, Wawancara 21 Maret 2024

budaya yang diperoleh dari nenek moyang, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar.

Informan menjelaskan bahwa:

Tidak sebatas media pembelajaran saya kira yah, tapi menurut saya ini juga sebagai *pangngadereng* medium yang kaya akan nilai-nilai budaya. Jadikan memang menekankan bahwa prosesi *pangngadereng* mengandung banyak unsur budaya seperti busana adat.⁴⁵

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa *pangngadereng* tidak hanya sekedar menjadi media pembelajaran, tetapi juga merupakan sebuah medium yang kaya akan nilai-nilai budaya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa prosesi *pangngadereng* bukan hanya sebuah upacara pernikahan yang berlangsung dalam konteks budaya, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam terkait dengan warisan budaya dan identitas masyarakat.

Pangngadereng dianggap sebagai sebuah medium yang memuat banyak unsur budaya, seperti busana adat, tata rias, simbolisme, dan prosesi ritual yang melibatkan banyak aspek budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui prosesi ini, masyarakat tidak hanya mengamati atau mempelajari aspek-aspek budaya tersebut, tetapi juga secara langsung terlibat dalam menjaga, merayakan, dan memperkuat identitas budaya mereka. Informan juga mendeskripsikan bahwa:

Kalau proses pembelajaran saya piker itu banyak sekali pastinya, salah satunya itu wawasan yang berharga tentang kehidupan sosial masyarakat. Informan menyoroti bahwa prosesi *pangngadereng* mencerminkan dinamika hubungan sosial, struktur keluarga, dan peran gender dalam masyarakat Bugis-Makassar.⁴⁶

⁴⁵ Akbar, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 20 Maret 2024

⁴⁶ Akbar, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 20 Maret 2024

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa prosesi *pangngadereng* membawa banyak kontribusi dalam proses pembelajaran, terutama dalam memberikan wawasan yang berharga tentang kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, informan menyoroti bahwa *pangngadereng* tidak hanya sekadar sebuah upacara pernikahan, tetapi juga mencerminkan dinamika yang ada dalam hubungan sosial, struktur keluarga, dan peran gender dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang prosesi *pangngadereng*, masyarakat dapat menggali dan memahami lebih dalam tentang berbagai aspek kehidupan sosial yang ada dalam budaya mereka. Ini mencakup pemahaman tentang interaksi sosial antarindividu, hubungan dalam keluarga, serta peran dan posisi gender dalam masyarakat.

Informan lainnya mendeskripsikan bahwa:

Menurut saya pembelajaran ini sangat penting, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran dan interaksi antara individu dalam konteks pernikahan dan kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Kutipan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang diwakili oleh tradisi *pangngadereng*. Informan menggarisbawahi bahwa proses pembelajaran ini sangat penting karena memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran dan interaksi antara individu dalam konteks pernikahan dan kehidupan sehari-hari.

Hasil penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana peran dan interaksi antara individu saling berdampingan dan berinteraksi dalam konteks pernikahan. Mereka dapat memahami bagaimana

⁴⁷ Andini, *Masyarakat Umum*, Wawancara 20 Maret 2024

hubungan antara mempelai, keluarga, dan anggota komunitas lainnya terbentuk dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Informan menyebutkan bahwa:

Kalau menurut saya yang paling penting itu kontribusi *pangngadereng* dalam memperkaya pemahaman masyarakat tentang aspek-aspek pembelajaran IPS seperti sejarah, budaya, dan kehidupan sosial sangatlah penting. Melalui pengalaman dan pengetahuan tentang *pangngadereng*, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan dinamika sosial dalam konteks lokal masyarakat.⁴⁸

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa kontribusi *pangngadereng* dalam memperkaya pemahaman masyarakat tentang aspek-aspek pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seperti sejarah, budaya, dan kehidupan sosial. Informan menggarisbawahi bahwa pengalaman dan pengetahuan tentang *pangngadereng* dapat menjadi suatu jendela yang membuka wawasan yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan dinamika sosial dalam konteks lokal masyarakat.

Melalui partisipasi atau pengamatan terhadap prosesi *pangngadereng*, masyarakat dapat mengalami langsung bagaimana tradisi ini mengandung nilai-nilai sejarah yang kaya dan bagaimana prosesi ini mencerminkan budaya lokal yang telah berkembang seiring waktu. Mereka juga dapat memahami peran tradisi ini dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya mereka. Selain itu, prosesi *pangngadereng* juga menjadi sebuah medium yang memungkinkan masyarakat untuk melihat dan memahami lebih dalam tentang dinamika sosial dalam masyarakat setempat. Mereka dapat melihat bagaimana tradisi ini memengaruhi struktur sosial, hubungan antarindividu, dan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁸ Rika , *Masyarakat Umum*, Wawancara 20 Maret 2024

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini merupakan gambaran atau interpretasi hasil penelitian yang dijabarkan sebelumnya. Adapun pembahasan penelitian ini yaitu:

1. Realitas *Pangngadereng* dalam Tradisi *Mappacci* yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Pembahasan penelitian ini merujuk pada penjelasan mengenai realitas *mangngadereng* dalam Tradisi *mappacci* yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Penelitian tentang realitas *pangngadereng* dalam tradisi *mappacci* di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, menggambarkan betapa pentingnya tradisi ini dalam konteks budaya Bugis-Makassar. Tradisi *mappacci* tidak sekadar merujuk pada prosesi merias pengantin wanita, tetapi lebih dari itu, mencerminkan sebuah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai, tradisi, dan identitas.

Pembahasan penelitian menjelaskan beberapa indikator diantaranya yaitu *tongeng* (kebenaran), *allemupureng* (kejujuran), *adele* (keadilan), dan *getteng* (kekakohan). Menurut Teori bahwa Indikator yang dianalisis untuk memahami realitas *pangngadereng* dalam tradisi *mappacci* yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Pertama, indikator *tongeng* atau kebenaran menggambarkan pentingnya pengakuan terhadap nilai dan signifikansi *Pangngadereng* dalam konteks budaya lokal.⁴⁹ Tradisi *Pangngadereng* bukan sekadar prosesi kosmetik, tetapi juga mencerminkan keautentikan dan keaslian budaya Bugis-Makassar. *Tongeng* menegaskan kesesuaian prosesi *Pangngadereng*

⁴⁹Yasin. *Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat dalam Masyarakat Islam Leihetu-Ambon (Analisis Antro-Sosiologi Hukum)*, (Jurnal Jurnal Hukum Diktum, Vol.10 No.1, 2012)

dengan norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Tongeng mencerminkan lebih dari sekadar pengakuan terhadap nilai dan signifikansi *Pangngadereng*; itu juga merujuk pada esensi dan substansi dari tradisi tersebut dalam konteks budaya lokal yang kaya, khususnya dalam budaya Bugis-Makassar. Tradisi *Pangngadereng* tidaklah sekadar serangkaian prosesi kosmetik atau seremonial semata, tetapi merupakan suatu manifestasi dari keautentikan dan keaslian budaya yang telah berkembang selama berabad-abad di tengah masyarakat Bugis-Makassar.⁵⁰

Pembahasan penelitian merujuk pada kesesuaian prosesi *Pangngadereng* dengan norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Ini tidak hanya mencakup ketaatan terhadap ritual-ritual yang telah ditetapkan, tetapi juga penghormatan terhadap makna dan simbolisme yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi.⁵¹ Dalam konteks yang lebih luas, tongeng juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi *Pangngadereng* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya masyarakat Bugis-Makassar, serta bagaimana hal tersebut terus dilestarikan dan dipraktikkan dari generasi ke generasi.

Indikator *Allemupureng* atau kejujuran menggarisbawahi pentingnya ketaatan dan kesetiaan terhadap norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam prosesi pernikahan. Kejujuran bukan hanya dalam interaksi antar individu, tetapi juga dalam mematuhi tata cara dan prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan

⁵⁰ Kesuma. *Morai Ekonomi (Manusia) Bugis*. (Rayhan Intermedia. Makassar. 2019)

⁵¹ Takko. *To Manurung Asal-usul Manusia dalam Kebudayaan Bugis*. (Ombak, Yogyakarta, 2016)

mappacci. Kejujuran juga mencakup pemahaman akan makna dan simbolisme yang terkandung dalam setiap aspek prosesi *Pangngadereng*. Sejalan dengan teori terkait dengan Kejujuran memainkan peran penting dalam konteks prosesi pernikahan, khususnya dalam tradisi *Pangngadereng* di wilayah Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Dalam analisis ini, kejujuran tidak hanya mencakup aspek interaksi antar individu, tetapi juga meluas ke ketaatan dan kesetiaan terhadap norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi pernikahan.⁵²

Kejujuran tercermin dalam pematuhan terhadap tata cara dan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup segala bentuk ketaatan terhadap langkah-langkah yang telah diwariskan secara turun temurun, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara pernikahan itu sendiri. Ketaatan terhadap tata cara ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga mencerminkan komitmen yang dalam terhadap mempertahankan integritas dan keutuhan dari tradisi *Pangngadereng*.⁵³

Kejujuran juga melibatkan pemahaman mendalam akan makna dan simbolisme yang terkandung dalam setiap aspek prosesi *Pangngadereng*. Ini mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai yang diwakili oleh setiap ritual, adat, dan tradisi yang dilakukan. Dengan memahami dan menghargai makna di balik setiap langkah dalam prosesi pernikahan, masyarakat tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap warisan budaya mereka, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan sosial mereka.

⁵² David, Myers. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019)

⁵³ Sapari. *Sosiologi Kota dan Desa*. (Jakarta: Usana Offset Printing, 2019)

Indikator keadilan mendeskripsikan pentingnya distribusi yang adil dari tanggung jawab, hak, dan kewajiban di antara kedua mempelai serta semua pihak yang terlibat dalam prosesi pernikahan. Keadilan mencakup kesetaraan, kesempatan yang adil, dan penghargaan terhadap hak-hak setiap individu. Selain itu, keadilan juga mencakup penghormatan terhadap keputusan bersama antara kedua mempelai dan keluarga mereka.

Indikator keadilan dalam konteks prosesi pernikahan, khususnya dalam tradisi *Pangngadereng* di wilayah Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa tanggung jawab, hak, dan kewajiban didistribusikan secara adil di antara semua pihak yang terlibat. Keadilan dalam pernikahan tidak hanya mencakup aspek distribusi materi, tetapi juga berkaitan erat dengan prinsip kesetaraan, kesempatan yang adil, dan penghargaan terhadap hak-hak individu.

Tradisi *Pangngadereng*, keadilan tercermin dalam kesetaraan yang diberikan kepada kedua mempelai dan semua pihak yang terlibat dalam pernikahan. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam prosesi pernikahan dan mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal tanggung jawab dan hak. Selain itu, keadilan juga melibatkan pemberian kesempatan yang adil bagi semua pihak untuk mengemukakan pendapat, keinginan, dan kebutuhan mereka. Hal ini memastikan bahwa keputusan-keputusan yang dibuat dalam prosesi pernikahan didasarkan pada penghormatan terhadap perspektif dan kepentingan semua pihak yang terlibat.

Indikator getteng atau kekokohan menekankan pentingnya keberanian untuk tetap berpegang pada norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Getteng melibatkan kekokohan, ketegasan, dan

konsistensi dalam menjalankan setiap tahapan prosesi pernikahan, serta keberanian untuk menegakkan integritas dan autentisitas tradisi *mappacci*, bahkan dalam menghadapi tantangan atau kritik dari pihak-pihak yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda.

Kekokohan dalam tradisi *Pangngadereng* menggambarkan pentingnya memiliki keberanian untuk tetap berpegang pada norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Getteng mencerminkan sikap kekokohan, ketegasan, dan konsistensi dalam menjalankan setiap tahapan prosesi pernikahan, serta keberanian untuk menegakkan integritas dan autentisitas tradisi *mappacci*, meskipun dihadapkan pada tantangan atau kritik dari pihak-pihak yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda.

Indikator *getteng* menjadi landasan yang penting dalam mempertahankan keberlanjutan dan keaslian budaya Bugis-Makassar. Ini melibatkan sikap yang kokoh dan teguh dalam mengikuti prosesi pernikahan sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Ketegasan ini tidak hanya tercermin dalam kepatuhan terhadap setiap langkah prosesi, tetapi juga dalam menjaga keutuhan simbolisme dan makna yang terkandung dalam setiap aspek tradisi *mappacci*.

Teori penelitian dalam hasil penelitian ini dapat merujuk pada kerangka teoritis yang digunakan untuk menyusun dan mengembangkan penelitian mengenai tradisi *mapacci* suku Bugis. Teori tersebut meliputi konsep-konsep seperti keadilan sosial. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana realitas *Pangngadareng* dalam Tradisi *mappacci* yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki dampak yang signifikan dalam

meningkatkan aspek keadilan sosial yang tinggi. Konsep keadilan sosial tercermin melalui berbagai indikator yang dianalisis dalam penelitian tersebut, seperti kebenaran, kejujuran, keadilan, dan kekohan.⁵⁴

Keadilan sosial adalah prinsip yang mendasar dalam pembangunan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Keadilan sosial menjamin bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama untuk berkembang. Tanpa keadilan sosial, akan ada kesenjangan yang besar antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, yang dapat menghambat kemajuan dan kesejahteraan.

Keadilan sosial membantu memahami bagaimana tradisi Panggadareng mempromosikan pengakuan terhadap nilai dan signifikansi budaya lokal, sebagaimana tercermin melalui indikator tongeng atau kebenaran. Dengan mempertahankan autentisitas tradisi ini maka masyarakat tidak hanya menghormati warisan budaya mereka tetapi juga memastikan bahwa setiap tahapan prosesi pernikahan dilakukan dengan menghormati semua pihak yang terlibat, menciptakan lingkungan yang adil dan merata.

Konsep keadilan sosial membantu melihat bagaimana kejujuran dan kesetiaan terhadap norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam prosesi pernikahan, sebagaimana tercermin melalui indikator allemupureng atau kejujuran. Melalui prinsip ini, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam tradisi ini tanpa diskriminasi atau pengecualian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam tradisi *mapacci* memiliki makna yang dalam dan signifikan bagi masyarakat Bugis, hal ini dapat dikaitkan

⁵⁴ Havighurst. *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. (Bandung: CV Jemmars. 2020)

dengan teori-teori yang membahas fungsi simbolik dalam budaya manusia, di mana simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan makna-makna yang kompleks dan mendalam. Relevansi teori penelitian dengan hasil penelitian dapat memperkuat pemahaman tentang tradisi *mappacci* dan dampaknya dalam konteks budaya dan sosial masyarakat suku Bugis. Ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat tersebut.⁵⁵

2. Urgensi *Pangngadereng* dalam Tradisi *Mappacci* sebagai Sumber Belajar IPS.

Pembahasan penelitian ini membahas terkait dengan urgensi *Pangngadereng* dalam Tradisi *mappacci* sebagai Sumber Belajar IPS sebagai bagian integral dari tradisi *mappacci* dalam masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, memiliki urgensi yang besar sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tradisi ini tidak hanya sekadar sebuah upacara pernikahan, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal. Melalui prosesi *pangngadereng*, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek masyarakat, budaya, dan tradisi.

Pembahasan penelitian ini mendeskripsikan bahwa dalam prosesi *pangngadereng*, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tugas dan tanggung jawab antara mempelai pria dan wanita, yang mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika hubungan sosial, struktur keluarga, dan peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Prosesi *pangngadereng* juga mengandung simbolisme dan

⁵⁵ Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: BIGRAF, 2021)

makna yang kaya, yang mencerminkan kekayaan budaya dan warisan leluhur masyarakat Bugis-Makassar.

Pangngadereng dalam tradisi *mappacci* tidak hanya menjadi perayaan budaya semata, melainkan juga merupakan sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang *pangngadereng*, seseorang dapat mengembangkan wawasan yang luas tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika hubungan sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar. Ini membantu memperkuat apresiasi terhadap keberagaman budaya serta warisan leluhur masyarakat.

Kontribusi *pangngadereng* dalam memperkaya pemahaman masyarakat terkait aspek-aspek pembelajaran IPS seperti sejarah, budaya, dan kehidupan sosial sangatlah penting. Melalui pengalaman dan pengetahuan tentang *pangngadereng*, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan dinamika sosial dalam konteks lokal mereka. Proses pembelajaran ini juga membantu masyarakat memahami peran dan interaksi antara individu dalam konteks pernikahan dan kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan budaya mereka.

Pangngadereng juga menjadi jendela yang mengungkapkan nilai-nilai budaya yang melekat dalam tradisi *mappacci*. Melalui prosesi ini, masyarakat dapat memahami lebih dalam tentang budaya lokal, simbolisme, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Ini membantu memelihara dan menghormati warisan budaya yang diperoleh dari nenek moyang, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar. Dengan demikian, *pangngadereng* tidak hanya menjadi

sebuah upacara pernikahan, tetapi juga menjadi wujud penghargaan terhadap warisan leluhur dan identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Tradisi *Pangngadereng* dalam *mappacci* memainkan peran yang signifikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagai suatu tradisi yang telah berakar dalam masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, *pangngadereng* bukan sekadar sebuah upacara pernikahan, melainkan juga sebuah jendela yang membuka wawasan luas tentang berbagai aspek masyarakat, budaya, dan tradisi. Sebagai sumber belajar IPS, *pangngadereng* membawa pengajaran tentang struktur sosial yang ada dalam masyarakat Bugis-Makassar. Prosesi *pangngadereng* mencerminkan perbedaan tugas dan tanggung jawab antara mempelai pria dan wanita, yang merupakan cerminan dari struktur keluarga dan nilai-nilai yang dijunjung dalam budaya lokal.⁵⁶

Melalui pemahaman terhadap peran gender, struktur keluarga, dan dinamika hubungan sosial yang terjadi dalam konteks pernikahan dimana pembelajaran dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Bugis-Makassar diorganisir dan nilai-nilai apa yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *pangngadereng* juga memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Prosesi *pangngadereng* mengandung simbolisme dan makna yang kaya, mencerminkan kekayaan budaya dan warisan leluhur masyarakat Bugis-Makassar. Dengan memahami makna dan simbolisme dalam *pangngadereng*, siswa atau pembelajar dapat mengembangkan apresiasi yang lebih besar terhadap keberagaman

⁵⁶ Daldjoeni. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Bandung: Alumni, 2021)

budaya dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

Pangngadereng dalam tradisi *mappacci* tidak hanya merupakan sebuah upacara pernikahan, melainkan juga sebuah jendela yang membuka wawasan luas tentang berbagai aspek masyarakat, budaya, dan tradisi dalam masyarakat Bugis-Makassar. Sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), *pangngadereng* membawa pengajaran tentang struktur sosial yang ada dalam masyarakat Bugis-Makassar. Dalam konsep *pangngadereng*, terdapat sejumlah nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan tercermin dalam pelaksanaan acara-adat di tempat tersebut.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam proses penghargaan terhadap hierarki sosial merupakan salah satu nilai yang tercermin dalam *pangngadereng*. Penempatan tempat duduk yang mengikuti hierarki sosial mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap usia, pengalaman, dan status sosial.⁵⁷ Nilai-nilai ini mendorong rasa hormat kepada orang-orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Kerjasama dan solidaritas menjadi nilai penting yang tercermin dalam *pangngadereng*. *Pangngadereng* merupakan tempat berkumpulnya anggota masyarakat, yang menggambarkan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam budaya suku Bugis. Acara-adat yang diadakan di *pangngadereng* melibatkan banyak orang, yang bekerja sama untuk menjalankan acara dengan baik. Pentingnya tradisi dan warisan budaya juga terwujud dalam *pangngadereng*. Penggunaan *pangngadereng* untuk acara-adat membantu menjaga dan meneruskan tradisi serta

⁵⁷ Arifin, Noor. *Ilmu Sosial Dasar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia.2021)

warisan budaya suku Bugis. Nilai-nilai ini menegaskan pentingnya menghormati dan memelihara tradisi leluhur dalam rangka menjaga identitas budaya mereka.

Pembahasan lainnya menjelaskan bahwa dimensi spiritual dalam acara *mappacci* mencerminkan nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur. Kegiatan *mappacci* tersebut mempertemukan dunia nyata dengan dunia spiritual, yang merupakan cara untuk menghormati dan mengenang leluhur serta meminta berkat dari mereka dengan adanya *pangngadereng* juga menjadi tempat di mana hubungan sosial diperkuat. Interaksi sosial di antara anggota masyarakat selama acara-acara adat dapat mempererat ikatan dan memupuk hubungan yang kuat di dalam komunitas.⁵⁸ Penggunaan *pangngadereng* sebagai tempat untuk merayakan acara adat membantu mengembangkan dan memperkuat identitas kelompok suku Bugis. Ini menjadi cara bagi mereka untuk merayakan apa yang membuat mereka unik dan berbeda dari kelompok lain.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu bahwa penelitian tentang *pangngadereng* dalam konteks tradisi *mappacci* sebagai sumber belajar IPS memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti hubungan antara adat istiadat, agama lokal, dan kehidupan masyarakat. Hal ini membantu dalam memperkaya pemahaman seseorang tentang bagaimana tradisi-tradisi lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang bernilai dalam konteks pendidikan IPS.

⁵⁸ Rahman, H. *Tradisi Mappacci dan Pangngadereng: Warisan Budaya Bugis-Makassar*. (Parepare: Pustaka Abadi. 2019)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berikut kesimpulan penelitian ini:

1. Realitas *pangngadareng* dalam Tradisi *mappacci* yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare tercermin dalam kesetiaan terhadap tradisi (Tongeng), kejujuran dalam menjalankan prosesi (Allemupureng), keadilan dalam penegakan norma dan nilai-nilai (Adele), serta ketegasan dalam mempertahankan keaslian dan integritas budaya (Getteng) sehingga realitas *Pangngadereng* tidak hanya menjadi sebuah upacara pernikahan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari kesetiaan masyarakat Bugis-Makassar terhadap nilai-nilai tradisional mereka, yang dijalankan dengan kejujuran, keadilan, dan ketegasan.
2. Urgensi *Pangngadereng* dalam Tradisi *mappacci* sebagai Sumber Belajar IPS sangatlah signifikan dimana Tradisi *mappacci* menjadi jendela yang membuka wawasan tentang berbagai aspek masyarakat, budaya, dan tradisi dalam konteks lokal serta pemahaman yang mendalam tentang sumber belajar IPS pada struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika hubungan sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar serta menjadi sumber pembelajaran yang berharga untuk memahami keragaman budaya dan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

B. Saran

1. Kepada Masyarakat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, agar Menjaga dan memelihara tradisi *Pangngadereng* dengan penuh kesetiaan dan kejujuran, serta memastikan bahwa proses ini tetap mencerminkan nilai-nilai keadilan dan ketegasan dalam menjaga integritas budaya.
2. Kepada Peneliti Selanjutnya, agar meneliti lebih lanjut tentang dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari praktik *Pangngadereng* dalam tradisi *Mappacci*, termasuk implikasinya terhadap dinamika masyarakat lokal di Kecamatan Bacukiki dan sekitarnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Agustar. "Tradisi Uang Panaik dalam Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir." *Jurnal Jom Fisip* 5, no. 1 (April 2017).

Alfred. "The Significance of *Pangngadereng* in Bugis-Makassar Culture: A Socio-Cultural Perspective." *Journal of Southeast Asian Studies* 15, no. 2 (2020).

Arifin, Noor. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2021.

Cassivi, L. Project Planning and Control A in Literature Social and Solidarity Economy (Organizations: Review Organizations: A Literature Review. *Procedia Computer Science*, 2019)

Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design*, (California: Sage Publication Inc, 2021)

Daldjoeni, N. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni, 2021.

Duarte, N. Quality of higher education: a product of harmony, efficiency and solidarity in organizations. (*Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3582–3587, 2021)

Erni, et al. *Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Pare-Pare: IAIN Pare-pare Nusantara Pers, 2020.

Hasse, J. "Dinamika Hubungan Islam dan Agama Islam di Indonesia: Pengalaman Towoni Tolotang di Sulawesi Selatan." *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (July 2016).

Havighurst, Robert J. *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. Bandung: CV Jemmars, 2020.

Idrus Sere. "Kontribusi Nila-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkawinan Menurut Adat Istiadat Komunitas Wabula Buton." PhD diss., Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2015.

Kesuma. *Morai Ekonomi (Manusia) Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2019.

Lada, S. Urban design in the neoliberal era: reflecting on the Greek case. *Journal of Urban Design*.

Mattulada. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press, 2021.

- Milles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Myers, David. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: BIGRAF, 2021.
- Rahman, H. *Tradisi Mappacci dan Pangngadereng: Warisan Budaya Bugis-Makassar*. Parepare: Pustaka Abadi, 2019.
- Rasdiyanah, Andi. "Pengertian *Pangngadereng* menurut La Waniaga Arung Bila dalam Naskah Latoa (alinea 64): *Pangngadereng* adalah hal ihwal mengenai Ade (adat), penghimpunan peraturan hukum yang meliputi pikiran-pikiran yang baik, perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang baik, harta benda, rumah, sesuatu hal tentang milik dan benda yang baik." Unpublished manuscript, 2017.
- Redjeki, E. Model Solution for Transformative Learning Guidance in the Youth Organization Development Program. (Journal of Nonformal Education and Community Empowerment)
- Sapari. *Sosiologi Kota dan Desa*. Jakarta: Usana Offset Printing, 2019.
- Sarpinah, et al. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya *Mappacci* Pada Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis." *SELAMI IPS* 23, no. 47 (June 2018).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia, 2017.
- Takko. *To Manurung Asal-usul Manusia dalam Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial (Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial)*. 2021.
- Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial (Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial)*. 2021.
- Wekke, Ismail. "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis." *Jurnal Analisis* 13, no. 1 (June 2013)
- Yasin. "Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat dalam Masyarakat Islam Leihetu-Ambon (Analisis Antro-Sosiologi Hukum)." *Jurnal Hukum Diktum* 10, no. 1 (2012).

Zubair, Muhammad Kamal, *et, al.*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*
Tahun 2020. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.



LAMPIRAN



Lampiran 01 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang realitas *pangngadereng* dalam tradisi *Mappacci* dan urgensi *pangngadereng* sebagai sumber pembelajaran IPS.

A. DATA RESPONDEN:

NAMA :

USIA :

PENDIDIKAN :

PEKERJAAN :

HUBUNGAN DENGAN TRADISI :

B. Realitas *Pangngadereng* dalam Tradisi *Mappacci*

1. Bagaimana Anda menjelaskan realitas *pangngadereng* dalam tradisi *Mappacci* yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare?
2. Menurut Anda, apa yang menjadi makna dan simbolisme dari pelaksanaan *pangngadereng* dalam konteks tradisi *Mappacci*?
3. Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan dan menjaga keberlanjutan tradisi *Mappacci*, khususnya dalam aspek *pangngadereng*?

4. Apakah terdapat perubahan atau evolusi dalam pelaksanaan *pangngadereng* dalam tradisi *Mappacci* seiring berjalannya waktu? Jika ya, apa saja perubahan tersebut dan bagaimana dampaknya?

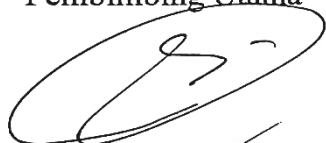
C. Urgensi *Pangngadereng* dalam Tradisi *Mappacci* sebagai Sumber Belajar IPS

1. Bagaimana Anda melihat keterkaitan antara *pangngadereng* dalam tradisi *Mappacci* dengan pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)?
2. Apakah menurut Anda *pangngadereng* dalam tradisi *Mappacci* dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS yang relevan? Mengapa?
3. Bagaimana kontribusi *pangngadereng* dalam memperkaya pemahaman masyarakat terkait aspek-aspek pembelajaran IPS seperti sejarah, budaya, dan kehidupan sosial?
4. Menurut pandangan Anda, sejauh mana pemahaman dan pengalaman yang diperoleh melalui *pangngadereng* dapat memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai sosial dan kultural?

Parepare, 22 Juli 2024

Mengetahui:

Pembimbing Utama



Drs. Anwar, M.Pd.
NIP. 19640109 199303 1 005

Pembimbing Pendamping



Fuad Guntara, M.Pd.
NIP. 19900527 202012 1 014

Lampiran 02 : Traskrip Wawancara

Informan Status	Jawaban Wawancara
Pak Suaib Petuah Adat	<p><i>Dapatkah anda memperkenalkan diri anda?</i> Saya Suaib sebagai salah satu orang yang didaerah sini.</p> <p><i>Pertanyaan yang saya ajukan yaitu tentang bagaimana Anda menjelaskan realitas pangngadereng dalam tradisi Mappacci yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare?</i></p> <p>Kalau menurut saya realitas <i>pangngadereng</i> tercermin dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan, mulai dari pemilihan busana adat yang tepat hingga tata rias yang sangat detil. Lebih dari itu, realitas <i>pangngadereng</i> juga mencakup nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan, simbol, dan mantra yang diucapkan selama prosesi <i>pangngadereng</i></p> <p>Bagi saya pribadi memang pentingnya menjaga keaslian dan kesesuaian dengan norma-norma adat serta tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun</p> <p>Menurut saya, tradisi <i>Mappacci</i> yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare tidak ada salahnya, dan memang telah dilakukan selama ini, perempuan sebagai calon mempelai wanita itu perlu untuk dihias sebagai symbol kecantikan dan keanggunan dimasyarakat, kan <i>Pangngadareng</i> ini menjadi bagian kewajiban dalam proses pernikahan kita di adat Bugis, jangankan di Bugis, seluruh adat juga saya kira itu dilakukan</p> <p><i>Bagaimana dengan aspek kebenarannya pak?</i> Aspek kebenaran itu memang prosesi merias pengantin wanita. <i>Pangngadereng</i>, sebagai bagian integral dari upacara pernikahan, tidak hanya sekadar upaya kosmetik, melainkan juga menyiratkan keautentikan dan keaslian budaya Bugis-Makassar. Tongeng dalam</p>

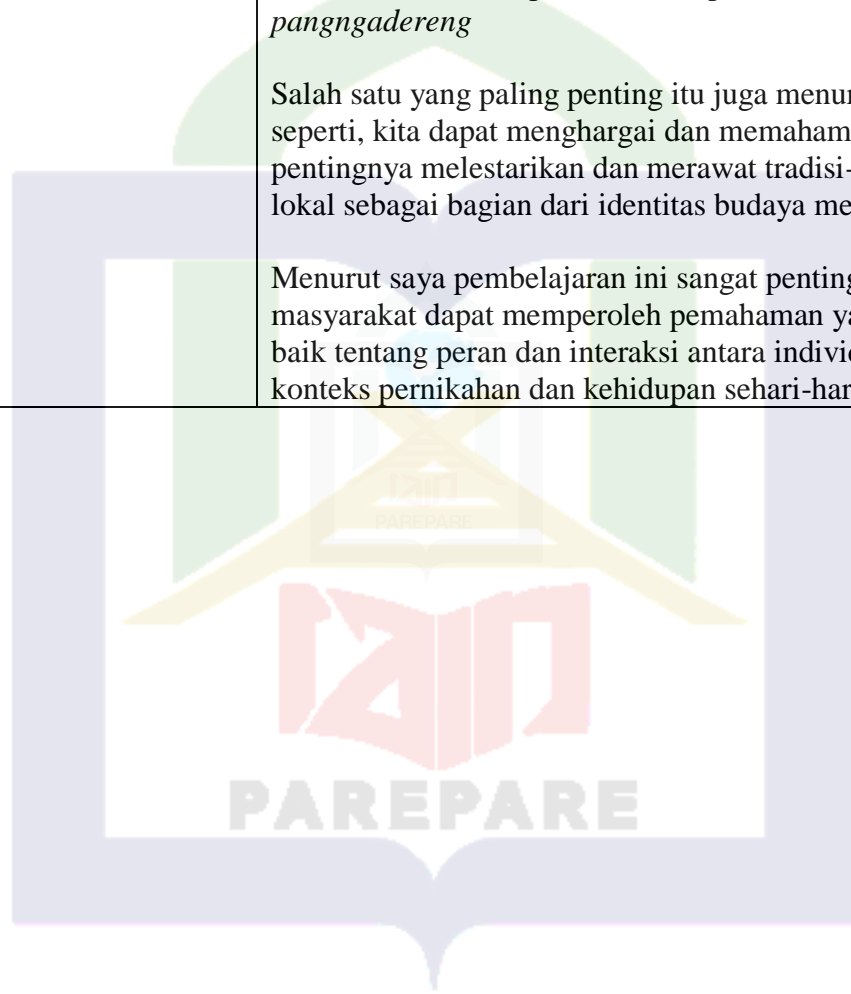
	<p>realitas Pangngadareng merujuk pada kesesuaian antara prosesi <i>pangngadereng</i> dengan norma-norma adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah ada selama berabad-abad. Dalam konteks ini, tongeng memastikan bahwa prosesi <i>pangngadereng</i> tidak hanya berfungsi sebagai upaya kosmetik semata, tetapi juga sebagai ekspresi yang otentik dari identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki</p> <p><i>Bagaimana dengan aspek Kejujuran Pak?</i> Kalau menurut saya, aspek kejujuran itu yah mengikuti seluruh prosesi mappaci dengan baik dan hidmat sesuai dengan tradisi yang udah berjalan selama ini</p> <p>Itu sama halnya kalau kita menjaga kejujuran berarti mematuhi norma-norma adat dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini berarti memilih busana adat, aksesoris, dan tata rias dengan penuh kesadaran akan makna dan simbolisme yang terkandung di dalamnya, tanpa mencoba untuk memalsukan atau mengubahnya sesuai keinginan pribadi</p> <p><i>Bagaimana dengan aspek keadilan pak?</i> Menurut saya kalau keadilan itu berarti memberikan kesempatan yang sama bagi kedua mempelai untuk menyampaikan preferensi mereka terkait dengan busana adat, tata rias, dan aspek lainnya yang terkait dengan <i>pangngadereng</i>. Selain itu, fairness juga mencakup penghormatan terhadap keputusan bersama antara kedua mempelai dan keluarga mereka</p> <p>Jadi kalau kita lakukan acara ini, getteng itu tercermin dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil selama prosesi <i>pangngadereng</i> ini. Jadi tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar yang dapat mengubah atau mengikis nilai-nilai tradisional atau keyakinan kita</p> <p>Kalau untuk dua mempelai itu, Getteng itu juga mencakup keberanian untuk menegakkan integritas</p>
--	---

	<p>dan autentisitas tradisi <i>Mappacci</i>, bahkan dalam menghadapi tantangan atau kritik dari pihak-pihak yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda</p> <p><i>Bagaimana sumber pembelajaran IPS dikaitkan dengan acara Mappacci ini pak?</i></p> <p>Ada banyak sekali sumber pembelajaran itu, perbedaan tugas dan tanggung jawab antara mempelai pria dan wanita. ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika hubungan sosial dan struktur keluarga dalam budaya Bugis-Makassar</p>
<p>Pak Akbar Tokoh Masyarakat,</p>	<p><i>Dapatkah anda memperkenalkan diri?</i></p> <p>Perkenalkan kalau saya Akbar Faisal</p> <p><i>Dapatkah anda menjelaskan realitas pangngadereng dalam tradisi Mappacci yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare?</i></p> <p>Kalau realitas itu seperti halnya realitas <i>pangngadereng</i> mencakup aspek-aspek yang sangat penting dalam tradisi Mappacci. <i>Pangngadereng</i> tidak hanya sekedar prosesi merias pengantin wanita, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang keindahan, keanggunan, dan keautentikan budaya Bugis-Makassar</p> <p>Masalah kebenaran dari aktifitas Pangngadareng ini menurut saya sangat bagus dan juga menunjukkan adanya penghargaan kepada calon mempelai wanita sebagai bagian dari symbol kecantikan dan keanggunana, sebagai pembersih diri itu dilakukan <i>mappacci</i>, jadi memang wanita itu perlu untuk di anggunkan sebagai bagian dari pernikahan</p> <p>Kalau saya pribadi itu lebih dari sekedar acara semata. Kejujuran juga berarti memahami bahwa <i>pangngadereng</i> bukan hanya sekedar upaya kosmetik, tetapi juga sebuah upacara sakral yang menghormati leluhur dan tradisi nenek moyang. Oleh karena itu, setiap langkah dalam <i>pangngadereng</i> harus dilakukan</p>

	<p>dengan integritas dan ketulusan, tanpa adanya pemalsuan atau penyimpangan dari tata cara tradisional</p> <p>Jadi kalau menurut saya, aspek keadilan itu seperti halnya, keadilan berarti bahwa setiap bagian dari prosesi Pangngadareng, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara, harus dilakukan dengan memperhatikan hak-hak dan kewajiban setiap individu yang terlibat. Ini termasuk hak dan tanggung jawab bagi kedua mempelai, keluarga, serta anggota komunitas yang terlibat dalam menyelenggarakan upacara</p> <p><i>Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan dan menjaga keberlanjutan tradisi Mappacci, khususnya dalam aspek pangngadereng?</i></p> <p>Kalau menurut saya pribadi, <i>pangngadereng</i> memiliki kontribusi yang sangat penting dalam memperkaya pemahaman masyarakat terkait aspek-aspek pembelajaran IPS. Jadi <i>pangngadereng</i> itu mengajarkan dimensi sejarah yang kaya. Melalui prosesi <i>pangngadereng</i>, masyarakat dapat melihat bagaimana tradisi <i>Mappacci</i> telah menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan budaya masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki</p> <p><i>Bagaimana proses mappacci ini dikaitkan dengan pembelajaran IPS?</i></p> <p>Tidak sebatas media pembelajaran saya kira yah, tapi menurut saya ini juga sebagai <i>pangngadereng</i> medium yang kaya akan nilai-nilai budaya. Jadikan memang menekankan bahwa prosesi <i>pangngadereng</i> mengandung banyak unsur budaya seperti busana adat</p> <p>Kalau proses pembelajaran saya pikir itu banyak sekali pastinya, salah satunya itu wawasan yang berharga tentang kehidupan sosial masyarakat. Informan menyoroti bahwa prosesi <i>pangngadereng</i> mencerminkan dinamika hubungan sosial, struktur keluarga, dan peran gender dalam masyarakat Bugis-Makassar</p>
Ibu Fatimah	<i>Bagaimana menurut anda pangngadereng dalam</i>

Masyarakat Umum	<p><i>tradisi Mappacci dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS yang relevan? Mengapa?</i></p> <p>Kalau kita runut dari filosofinya itu kalau saya ingat ingat, fairness berarti bahwa setiap aspek dari tradisi <i>Mappacci</i>, mulai dari tata cara pengucapan mantra hingga penempatan aksesoris adat, harus dilakukan secara merata dan adil bagi kedua mempelai. Ini juga mencakup penghargaan terhadap keragaman budaya dan tradisi yang ada di antara masyarakat Bugis-Makassar, serta menghindari diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap siapapun.</p>
Ibu Rika Masyarakat Umum	<p><i>Pangngadereng dalam tradisi Mappacci dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS yang relevan? Mengapa?</i></p> <p>Menurut saya itu paling utama, pangngadereng juga mengajarkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang berharga. Ini juga tentang prosesi <i>pangngadereng</i> mengandung simbolisme dan makna, yang mencerminkan kekayaan budaya dan warisan leluhur masyarakat Bugis-Makassar</p> <p>Kalau lebih jauhnya itu kan, <i>pangngadereng</i> dalam tradisi Mappacci tidak hanya menjadi perayaan budaya semata, tetapi juga merupakan sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang <i>pangngadereng</i>, kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas tentang masyarakat lokal dan memperkuat apresiasi terhadap keberagaman budaya serta warisan leluhur kita pastinya</p> <p>Kalau menurut saya yang paling penting itu kontribusi <i>pangngadereng</i> dalam memperkaya pemahaman masyarakat tentang aspek-aspek pembelajaran IPS seperti sejarah, budaya, dan kehidupan sosial sangatlah penting. Melalui pengalaman dan pengetahuan tentang <i>pangngadereng</i>, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan dinamika sosial dalam konteks lokal masyarakat</p>

<p>Ibu Andini Masyarakat Umum</p>	<p><i>Pangngadereng dalam tradisi Mappacci dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS yang relevan? Mengapa?</i></p> <p><i>Pangngadereng</i> dalam tradisi Mappacci memiliki urgensi yang besar sebagai sumber belajar IPS karena mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Melalui prosesi <i>pangngadereng</i></p> <p>Salah satu yang paling penting itu juga menurut saya seperti, kita dapat menghargai dan memahami pentingnya melestarikan dan merawat tradisi-tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka</p> <p>Menurut saya pembelajaran ini sangat penting, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran dan interaksi antara individu dalam konteks pernikahan dan kehidupan sehari-hari</p>
---------------------------------------	---



Lampiran 03 : Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Fatimah



Wawancara dengan Ibu Andini



Wawancara dengan Pak Suaib



Wawancara dengan Ibu Rika



Wawancara dengan Pak Akbar



Proses Observasi Mappacci



Proses Observasi Mappacci



Proses Observasi Mappacci

ADMINISTRASI PENELITIAN


**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 2475 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
11. Surat Keputusan Rektor IAIN Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang pendirian Fakultas Tarbiyah

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023;
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;**

Kesatu : Menunjuk saudara; 1. Drs. Anwar, M.Pd.
2. Fuad Guntara, M.Pd.
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
Nama : Indah Rahma Delfiani
NIM : 2020203887220023
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Realitas Panggadereng dalam Tradisi Mapacci di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare Sebagai Sumber Belajar IPS

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 13 Juni 2023

Dekan,

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1060/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2024

03 April 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : INDAH RAHMA DELFIANI
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 21 September 2002
NIM : 2020203887220023
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. SYAMSUL ALAM BULU, KEL. BUMI HARAPAN, KEC. SOREANG
KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

REALITAS PANGGADERENG DALAM TRADISI MAPPACCI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
(Studi Kecamatan Bacukiki Kota Parepare)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 09 April 2024 sampai dengan tanggal 20 Mei 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



SRN IP000207

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Besar Muli No. 1 Telp (0421) 23394 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91311. Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 207/IP/DPM-PTSP/4/2024

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA

INDAH RAHMA DELFIANI

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Jurusan

TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

ALAMAT

JL. LAPP ANGING SUMANGKIE, PAREPARE

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **REALITAS PANGGADERENG DALAM TRADISI MAPPACCI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE)**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **09 April 2024 s.d 20 Mei 2024**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **16 April 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI

Jalan Jenderal Muhammad Yusuf Telp. (0421) 21509 Kode Pos 91125,
Email : bacukiki@pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 101 / Bacukiki

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H.SAHARUDDIN, SE
Nip : 197106171992031006
Jabatan : Camat Bacukiki

Menerangkan bahwa :

Nama : **INDAH RAHMA DELFIANA**
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Pendidikan : Mahasiswi
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat : Jl. Lappa Angin Sumangkie Parepare
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri
Judul Peneliti : **REALITAS PANGGADERENG DALAM TRADISI
MAPPACI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI
KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE)**

Benar Mahasiswi tersebut telah selesai melakukan penelitian/wawancara di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare terhitung mulai tanggal Tanggal 09 April 2024 s.d. 20 Mei 2024 Berdasarkan Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 207/IP/DPM-PTSP/4/2024 Tanggal 16 April 2024.

Demikian surat keterangan ini buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2024



H.SAHARUDDIN, SE
Pembina III (IV.b)
NIP. 197106171992031006

BIODATA PENULIS



Nama INDAH RAHMA DELFIANI Lahir di Parepare, 21 September 2002. Anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Muhammad Akil dan Ibu Hj. Arni Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu SDN 78 Kota Parepare dan Lulus tahun 2014, SMPN 1 Parepare masuk pada tahun 2014 dan lulus tahun 2017, melanjutkan jenjang di SMAN 2 Parepare dan lulus tahun 2020. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di LOKASI PPL di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa Enrekang pada Tahun 2023 kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kota Parepare pada tahun 2023 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “REALITAS PANGGADERENG DALAM TRADISI MAPPACCI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (Studi Kecamatan Bacukiki Kota Parepare)”

